

**IDENTIFIKASI PERILAKU *BULLYING* DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh :  
Mela Suhariyanti  
NIM 13604221006

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

#### IDENTIFIKASI PERILAKU *BULLYING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

Disusun oleh:

Mela Suhariyanti  
NIM 13604221006

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Subagyo, M.Pd  
NIP. 19561107 19822303 1 003

Yogyakarta, 17 Juli 2017  
Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Dr. Sri Winami, M.Pd  
NIP. 197002051994032001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Suhariyanti

NIM : 13604221006

Program Studi : Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani

Judul TAS : Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengutip tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 17 Juli 2017  
Yang Menyatakan

Peneliti

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### IDENTIFIKASI PERILAKU *BULLYING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

Disusun Oleh:

Mela Suhariyanti  
NIM. 13604221006

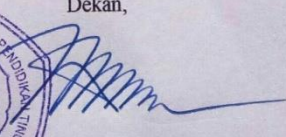
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Progam Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 31 Juli 2017

#### TIM PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sri Winarni, M.Pd Ketua Penguji/ Pembimbing		10-8-2017
Saryono, M.Or Sekertaris		9-8-2017
Agus Sumhendartin S, M.Pd Penguji I		8-8-2017

Yogyakarta, 11 Agustus 2017  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed**  
NIP. 19640707 1988121 001

## **MOTTO**

Jangan terlalu banyak basa-basi tapi perbanyak realisasi.

(Patmawati Dalimunthe - Finalis 10 besar Hijab Hunt 2017)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(QS Asy-Syarah :6-7)

Tancapkanlah dalam pikiran bahwa masalah berat akan menjadikan diri mu kuat, sedangkan masalah biasa akan menjadikan diri mu ini biasa, padahal kamu ini adalah orang yang hebat.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukiman dan Ibu Hartuti yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan spritual.
2. Kakak, Juni Pras Tyo yang selalu memberi dukungan untuk cepat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

# IDENTIFIKASI PERILAKU *BULLYING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

Oleh:  
Mela Suhariyanti  
13604221006

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih maraknya perilaku *bullying* yang ada di sekolah terutama dalam proses pembelajaran Penjas yang dilakukan oleh siswa, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar menurut versi korban perilaku *bullying*.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu guru Pendidikan Jasmani dan siswa yang sering menjadi korban atau sasaran *bullying* (siswa-siswi kelas IV). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi partisipatif bersifat pasif, wawancara semistuktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Uji *credibility* dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik, bahan referensi dan diskusi teman sejawat, sedangkan uji *dependability* dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adanya perilaku *bullying* dalam pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar. Bentuk *bullying* yang sering dilakukan dilakukan siswa dalam pembelajaran penjas yaitu *bullying* fisik (memukul kepala, lengan dan punggung, mendorong, mencubit, menjambak, menginjak kaki saat sepatu temannya baru, dan menjegal kaki), *bullying* verbal (menjuluki, mengolok-olok, memaki, dan menghina) dan *bullying* psikologi (mendiamkan, memelototi, mengancam dan adanya pengucilan yang dilakukan terhadap dua orang yaitu K dan P). Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dikategorikan masih dalam perilaku *bullying* yang ringan karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan.

**Kata kunci:** *siswa, bentuk bullying, penjas*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani” dapat disusun sesuai dengan harapan, Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Sri Winarni, M.Pd selaku Dosen pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Drs. Joko Purwanto, M.Pd selaku *Expert Judgement* pedoman wawancara dan observasi yang telah memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.
3. Dr. Sri Winarni, M.Pd , Saryono, S.Pd.Jas., M.Or. , Agus Sumhendartin S, M.Pd selaku ketua penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Dr. Guntur, M.Pd dan Dr. Subagyo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Program Studi PGSD Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
5. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

6. Kepala Sekolah Dasar di wilayah Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Guru Penjas Sekolah Dasar di wilayah Yogyakarta yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Keluargaku yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan spiritual dalam proses perkuliahan sampai penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Teman-teman PGSD PENJAS A 2013 yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian.
10. Sahabatku Assih, Isna dan Nuzulla yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan Tugas Akhir ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 17 Juli 2017  
Penulis

Mela Suhariyanti  
NIM 13604221006

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang .....	1
B.Identifikasi Masalah.....	6
C.Batasan Masalah.....	6
D.Rumusan Masalah .....	6
E.Tujuan Penelitian.....	7
F.Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A.Deskripsi Teori .....	9
1. Hakikat Perilaku .....	9
2. Hakikat Pendidikan Jasmani.....	16
3. Hakikat <i>Bullying</i> .....	22
B. Penelitian yang Relevan .....	36
C. Kerangka Berpikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	42
B. Penentuan Subjek Penelitian.....	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.Hasil Penelitian .....	51
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	51
2. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas IV .....	51
B.Pembahasan .....	66

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A.Kesimpulan.....	72
B.Keterbatasan Peneliti .....	72
C.Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 2. Model Interaktif Miles dan Huberman .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Surat Izin Pembimbing.....	79
Lampiran 2. Kartu Pembimbing .....	80
Lampiran 3. Hasil <i>Expert Judgement</i> .....	81
Lampiran 4. Surat persetujuan <i>Expert Judgement</i> .....	82
Lampiran 5. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	83
Lampiran 6. Lembar Observasi.....	84
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Guru .....	86
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Siswa.....	87
Lampiran 9. Jadwal Penelitian .....	89
Lampiran 10. Hasil Observasi.....	90
Lampiran 11. Catatan Lapangan .....	100
Lampiran 12. Transkrip Wawancara .....	103
Lampiran 13. Hasil Dokumentasi .....	112
Lampiran 14. Reduksi Data Siswa.....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses, cara atau perbuatan mendidik yang bertujuan mengubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah. Pendidikan Jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pendidikan jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dan sebagainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani menurut Bucher dalam bahan ajar dasar-dasar penjas oleh Bandi Utama yang mengemukakan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan fisik,

mental, emosi, dan sosial, melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya.

Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan nyaman serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkin dapat membahayakan diri siswa. Sebagai salah satu pembelajaran yang seharusnya memberikan ilmu serta rasa nyaman bagi peserta didik, seperti telah yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.

Namun kenyataannya, kita sering mendapatkan informasi dari beberapa media bahwa kasus kekerasan dalam dunia pendidikan makin marak diperbincangkan. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dan tindakan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Sekolah yang harusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengembangan potensi serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif untuk siswa ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik *bullying*. Kasus ini seakan seperti fenomena gunung es yang hanya terlihat sedikit dipermukaan, namun sebenarnya akan terlihat lebih besar jika kita teliti secara lebih dalam.

*Bullying* dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain dan sekelompok siswa kepada siswa lain. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, Rabu 15 Oktober 2014, KPAI). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 juga menyebutkan bahwa, 87,6 % anak Indonesia masih mengalami kasus kekerasan di sekolah, dengan perincian, 29% dari guru, dan 28% dari teman sekelas (Unsur Kekerasan, 2012).

Dikutip dari detik.com edisi 04/12/2016, seorang siswi bernama Brandy Vela merupakan sosok siswi *Texas Cuty High School* di Texas berusia 18 tahun melakukan bunuh diri di hadapan keluarganya, akibat tidak tahan dengan ledakan dari teman-temannya yang mengejek ia karena tubuhnya yang lebih besar daripada remaja perempuan lain pada umumnya. Persoalan yang sama juga terjadi di Indonesia yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar, dengan kasus kematian akibat *bullying*, seorang anak bernama Fifi Kusriani anak usia 13 tahun meninggal setelah melakukan aksi bunuh diri pada tanggal 15 juli 2005, kematian tersebut dipicu oleh rasa minder dan stres karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya

Berdasarkan hasil pra-observasi lapangan yang dilakukan selama PPL pada tanggal 15 Juli hingga 15 Agustus 2016 peneliti menemukan masalah dalam

Pembelajaran Penjas diantaranya, ketika peneliti ingin mengetahui kondisi Pembelajaran Penjas yang ada di salah satu Sekolah Dasar, peneliti menemukan masalah yang pertama yaitu adanya pengucilan terhadap salah satu siswa dalam proses Pembelajaran Penjas sebut saja P. Teman-teman di sekitar P merasa tidak nyaman dan memilih menjauhi mereka. Pengucilan ini membawa dampak negatif bagi P, seperti rasa minder, malu dan tertekan karena tidak memiliki teman. Kasus kedua yaitu, adanya guru penjas yang memberi julukan kepada siswanya misal memanggil siswa dengan mencacat fisik seorang siswa dengan memanggil “ndut” kepada siswa yang bertumbuh gempal, akibatnya karena hal tersebut siswa-siswi yang lainpun ikut memanggil siswa tersebut dengan sebutan yang sama akibatnya anak itu menjadi pemalu dan minder terhadap teman-temannya.

Permasalahan di atas sejalan dengan pendapat Berthold dan Hoover (2000), bahwa pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah korban menjadi depresi atau minder karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan Hilda (Anesty: 2009) mengemukakan bahwa akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan yaitu seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya. Adanya perilaku *bullying* yang terjadi antar siswa yang terjadi dalam pembelajaran penjas dipicu karena pembelajaran penjas dilakukan di tempat terbuka,

pengetahuan yang kurang tentang *bullying* serta keterbatasan seorang guru dalam melihat dan mengamati satu persatu siswa sebagai permasalahannya.

Fenomena seperti itu akan bertentangan dengan nilai-nilai yang hendak dicapai melalui pendidikan Jasmani, yang memiliki fungsi dan tujuan menumbuhkembangkan seluruh aspek (psikomotor, kognitif dan afektif) yang dimiliki peserta didik. Adanya kasus *bullying* yang dilakukan dalam sekolah khususnya dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kondisi sekolah yang damai anti kekerasan masih belum terwujud karena *bullying* sering tidak ditanggapi secara serius oleh orang tua atau guru bahkan gurupun kadang tidak sadar jika dirinya melakukan *bullying* pada siswanya. Menurut Steven, (Ponny Retno A, 2008:7) *bullying* akan menjadi lebih sering dilakukan karena minimnya respon orang tua dan guru. Hal ini menegaskan bahwa orang tua dan guru lebih sering membiarkan, bahkan melakukan tindakan tersebut namun mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut sepele.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang perilaku *bullying* siswa yang ada di Sekolah Dasar. Setiap sekolah harus mampu memberikan keamanan bagi siswa siswinya terutama dalam proses pembelajaran baik keamanan fisik, mental maupun verbal. Peneliti menekankan perlunya guru menghayati peran mereka sebagai pendidik dan mengetahui berbagai peristiwa *bullying* yang terjadi agar dapat mencegah serta mengatasi *bullying* yang terjadi di kelas. Dengan demikian peneliti akan berusaha mencari fakta di lapangan tentang perilaku *bullying* yang ada dalam pembelajaran Penjas untuk dapat diambil kesimpulan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan di Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Ditemukan siswa–siswi memanggil nama temanya yang tidak sesuai, yaitu memanggil siswa yang betumbuh gempal dengan sebutan “ndut atu gendut”
2. Terdapat dampak yang kurang baik akibat perilaku *bullying* yaitu siswa merasa minder.
3. Ditemukanya pengucilan terhadap siswa P
4. Siswa belum memahami perilaku dan bentuk-bentuk *bullying* dan hanya menganggap sebagai masalah yang sepele.

## **C. Batasan Masalah.**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menentukan fokus penelitian agar dapat dilakukan secara mendalam, mengenai bentuk perilaku *bullying* yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu bentuk-bentuk *bullying* apa saja yang sering terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah terbentuk tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi atau yang sering dirasakan oleh korban pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar ini memiliki manfaat antara lain:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti apa saja perilaku *bullying* yang terjadi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Guru**

Memberikan informasi kepada guru mengenai berbagai perilaku *bullying* yang terjadi, agar guru dapat menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa tersebut, serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang mungkin dapat terjadi.

b. Manfaat Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang permasalahan yang ada di Sekolah Dasar dalam suatu pembelajaran, terutama terkait dengan berbagai macam perilaku *bullying* yang dapat terjadi.

c. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran serta sebagai referensi.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Hakikat Perilaku**

##### **a. Pengertian Perilaku**

Perilaku dapat didefinisikan sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek fisik maupun non fisik. Woodworth dan Schlosberg (Bimo Walgito, 2010: 11) mengungkapkan bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada seorang individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai atau bersentuhan dengan diri seorang individu tersebut. Sebuah perilaku adalah sebuah respons dari rangsangan yang mengenai individu tersebut.

Selanjutnya ahli lain menyatakan Bandura (Bimo Walgito, 2002: 12) berpendapat bahwa perilaku, lingkungan serta organisme saling mempengaruhi. Skinner (Notoatmodjo, 2010: 20) merumuskan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang akibat adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Teori ini disebut dengan teori "S-O-R" atau stimulus – organisme - respon.

Perilaku seseorang dapat terlihat dari bagaimana cara seseorang atau lingkungan yang mempengaruhinya. Seorang anak dipengaruhi oleh bimbingan atau perlakuan orang tua terhadap anak tersebut ketika mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma serta memberikan dorongan dan contoh bagaimana menerapkan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad

Juntika.N dan Mubiar Agustin, 2013: 44) dalam laporan penelitian Bibit Darmalina 2014.

Para ahli menyatakan bahwa perilaku sama dengan tindakan yang dilakukan individu akibat adanya rangsangan yang datang. Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku (aktivitas) yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari adanya rangsangan yang mengenai individu tersebut.

Peneliti lebih condong pada pendapat Woodworth dan Schlosberg (Bimo Walgito, 2010: 11) yang beranggapan bahwa perilaku atau aktivitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab.

#### **b. Faktor Penentu Perilaku Manusia**

Sunaryo (2004: 8-13) menerangkan, faktor pembentuk perilaku manusia adalah:

##### **1. Faktor genetik atau endogen.**

Faktor ini merupakan modal atau konsepsi dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor ini dibagi menjadi beberapa, yaitu:

##### **a) Jenis kelamin**

Seorang pria cenderung menggunakan pertimbangan rasional dalam bertindak, sedangkan seorang wanita lebih menggunakan perasaan.

b) Sifat fisik

Sebagai contoh mudah, seorang dengan fisik atau tubuh gemuk akan berperilaku berbeda dengan seseorang dengan tubuh kurus.

c) Jenis ras

Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik dan berbeda satu sama lain.

d) Sifat kepribadian

Perilaku seorang individu adalah representasi dari kepribadian orang tersebut dan merupakan perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan.

e) Bakat pembawaan

Contoh sederhana, seorang dengan bakat melukis, perilaku melukisnya akan menonjol bila dilakukan latihan dan mendapat kesempatan bila dibandingkan individu tanpa bakat melukis.

f) Intelegensi

Seseorang dengan intelegensi tinggi akan lebih cepat mengambil keputusan dibandingkan orang dengan intelegensi di bawahnya.

2. Faktor ekstrogen atau faktor dari luar individu meliputi, faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, faktor lain (susunan saraf pusat, persepsi serta emosi)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh pada pembentukan perilaku seseorang, dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu faktor ekstrogen dan faktor endogen. Keduanya saling mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa

Sunaryo (2004: 8-13), membagi faktor pembentuk perilaku manusia menjadi dua, yaitu endogen dan ekstrogen. Faktor endogen dibagi menjadi enam, yaitu ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat bawaan dan intelegensi. Sedangkan faktor ekstrogen dibagi menjadi enam, yaitu faktor lingkungan pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, dan faktor lain berupa susunan saraf pusat, persepsi dan emosi.

### **c. Perilaku Anak Sekolah Dasar**

Perilaku seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak ketika mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan mendorong serta memberi contoh bagaimana cara menerapkan norma tersebut pada kehidupan mereka sehari-hari (Syamsu Yusuf: 2004). Sedangkan dalam dunia pendidikan guru adalah substansi dari peranan orang tua untuk mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini mengindikasikan perilaku seorang anak tergantung dari bagaimana ia dididik di rumah atau lingkungan tempat ia tumbuh.

Syamsu Yusuf (2004) mengidentifikasi perilaku sosial anak usia sekolah dasar:

#### **1. Pembangkangan (*negativism*)**

Perilaku ini berarti bentuk tingkah laku melawan. Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang muncul kira-kira pada usia 18 bulan dan pada puncaknya yaitu tiga tahun. Hal ini dianggap wajar dan pada usia empat tahun perilaku ini menurun. Antara usia dan enam tahun, sikap

membangkang/melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal ( menggunakan kata-kata). Perilaku meawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

2. Agresi (*aggression*)

Agresi berarti perilaku menyerang balik, baik secara fisik maupun kata-kata. Agresi adalah bentuk rasa frustrasi atas tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya dan diwujudkan dalam perilaku seperti, mencubit, memukul, menendang, marah-marah dan mencaci maki. Orang tua yang menghukum anak-anak justru akan menambah agresi anak.

3. Berselisih atau bertengkar (*quarelling*)

Hal ini akan terjadi bila anak merasa terganggu atau tersinggung oleh sikap anak lain.

4. Menggoda (*teasting*)

Menggoda adalah bentuk lain dari perilaku agresif. Anak menggunakan bentuk verbal seperti mencemooh sehingga menimbulkan rasa marah pada orang lain.

5. Persaingan (*rivaly*)

Bertujuan untuk melebihi orang lain dan distimulasi oleh orang lain.

6. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama berarti mau bekerja sama dengan kelompok. Perilaku ini akan berkembang baik pada usia tujuh tahun.

7. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Berkuasa berarti menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap. Contohnya adalah menyuruh, meminta, mengancam dan memaksa orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

8. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris untuk memenuhi keinginannya.

9. Simpati (*sympathy*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong seseorang untuk menaruh perhatian pada orang lain mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Menurut Rita Eka, dkk (2013: 114-115) ciri-ciri khas perilaku anak sekolah dasar dibagi menjadi dua fase yaitu fase kelas rendah berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun dan kelas tinggi berlangsung antara usia 9/10 tahun sampai dengan 12/13 tahun

a) Ciri – ciri anak kelas rendah

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
2. Suka memuji diri sendiri
3. Jika tidak menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain

b) Ciri-ciri anak kelas tinggi

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari
2. Ingin tahu, ingin belajar realistik
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah
5. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 140-141 dalam penelitian Monicka, 2014) mengidentifikasi perilaku anak yang menyimpang di sekolah. Pertama adalah anak yang bosan pada pelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan anak cenderung suka berbuat onar. Mereka menghabiskan waktu dengan mengganggu anak-anak lain. Mereka tahu dengan peraturan di sekolah namun lebih memilih untuk mengabaikannya. Hal ini disebabkan mereka menganggap guru dan teman-teman sebayanya tidak menyenangkan. Kedua, takut sekolah. Perilaku ini terjadi karena kecemasan anak karena terpisah dari ibunya atau ketidakmampuan untuk berdiri sendiri. Selanjutnya adalah membolos. Membolos dibagi menjadi dua, yaitu membolos tanpa sepengetahuan orang tua dan sekolah serta membolos dengan izin atau sepengetahuan orang tua. Menurut Elizabeth perilaku ini lebih disebabkan oleh rasa bosan atau ketidaksukaan anak terhadap sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak usia sekolah dasar, dapat berupa perilaku yang positif maupun perilaku negatif. Perilaku positif yang dapat ditunjukkan anak usia sekolah dasar adalah, persaingan (persaingan positif), kerja sama dan simpati. Sedangkan perilaku negatif yang dapat ditunjukkan seorang anak usia sekolah dasar adalah, agresi, berselisih, menggoda, persaingan (persaingan negatif), tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, takut sekolah, membolos dan perilaku mengganggu. Pada pembahasan ini, penulis lebih cenderung pada pendapat Syamsu Yusuf (2013: 45-46). Syamsu membagi perilaku sosial anak menjadi sembilan, yaitu pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri dan simpati.

## **2. Hakikat Pendidikan Jasmani dan Olahraga ( Penjasorkes)**

### **a. Pengertian Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani para peserta didik sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan individu, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional.

Menurut Bucher (Saryono, Ahmad Rithaudin, 2011) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan umum, yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani, mental, emosi, dan social anak menjadi baik, dengan aktivitas jasmani sebagai wahananya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyesuaian dan perkembangan dari individu dan kelompok melalui aktivitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan

untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskular, intelektual dan sosial (Abdulkadir Ateng, 1992: 4).

Selanjutnya ahli lain Agus Susworo D.M (2010: 42) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktifitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan gerak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu pendidikan yang bersifat integral dari pendidikan keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Jasmani**

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Kemudian menurut Bandi Utama dalam modul pembelajarannya secara umum tujuan pendidikan digolongkan menjadi tiga ranah/domain yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. (1) Ranah kognitif mencakup tujuan berkenaan dengan kecerdasan, pengetahuan, pemahaman, konsep, keterampilan berpikir, analisis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif mencakup tujuan berkenaan dengan nilai rasa, sikap, apresiasi, nilai sosial. (3) Ranah psikomotor mencakup tujuan

berkenaan dengan keterampilan gerak, sikap tubuh, kebugaran jasmani, dan kondisi fisik

Sedang dalam UU no 4 Th 1954 Bab VI pasal 9 tujuan pendidikan jasmani jangka panjang adalah untuk menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan sehat lahir dan batin. Dalam jangka pendek tujuan pendidikan jasmani adalah untuk (1) memberi rangsang pertumbuhan badan, (2) memperbaiki dan membentuk gerak dan sikap tubuh, (3) memperbesar daya prestasi, (4) mengembangkan kebiasaan hidup sehat, (5) Memajukan semangat kerja sama, (6) menangkal pengaruh buruk kehidupan dari luar, (7) membentuk dan mempertahankan kegemaran bergerak.

Salah satu ahli pendidikan jasmani yaitu Agnes mengungkapkan ada lima aspek tujuan pendidikan jasmani yaitu:

- (1) perkembangan kesehatan, jasmani atau organ- organ tubuh
- (2) perkembangan mental emosional,
- (3) perkembangan neuro-muskular,
- (4) perkembangan sosial
- (5) perkembangan intelektual.

Dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah disebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dipilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.

3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai- nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

### **c. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani**

Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung pengertian bagaimana mengajarkan kepada anak didik dan bagaimana anak didik mempelajarinya (Sukintaka,1992: 70). Suatu pembelajaran terjadi proses edukatif yaitu terdapat pihak yang memberi dan pihak yang menerima selama proses pembelajaran berlangsung. Winarno Surahmad yang dikutip oleh Sukintaka (1992: 71) menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan, artinya mengajar merupakan suatu yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan tersebut.

Kesimpulan dari beberapa ahli bahwa pelaksanaan penjasorkes ialah suatu proses pembelajaran kepada anak didik dari guru yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai pada proses pembelajaran tersebut

### **1) Guru**

Agus S Suryobroto (2004: 74) menyatakan bahwa agar proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu aman, lancar, tertib, dan bermanfaat, maka faktor yang menentukan sebagai berikut:

- a. pengelolaan sarana dan prasarana yang bagus
- b. pembuatan formasi siswa yang tepat
- c. pengawasan aktivitas siswa yang menyeluruh

Ketiga faktor tersebut muncu dari kemampuan diri seorang guru saat proses pembelajaran pendidikan jasmani. Menurut Undang – Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 (2005: 6), pasal 8 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa selain memberikan kemampuan gerak dan penguasaan teknik dasar olahraga, pendidikan jasmani juga dapat mengembangkan aspek-aspek diantaranya aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, dan aspek fisik. Tugas dan tanggung jawab bagi seorang guru pendidikan jasmani ialah ikut menentukan keberhasilan dalam pembelajaran terutama di sekolah. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap

guru, tingkat pendidikan guru, hubungan antar guru dan peserta didik serta kreativitas guru dalam memodifikasi dan penggunaan media dalam pembelajaran, sehingga minat dan motivasi peserta didik dapat bertambah saat mengikuti pembelajaran.

## **2) Peserta Didik**

Sukintaka (2000: 15) dan Mudhoffir (1999: 73) dalam jurnal Peningkatan Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan Jasmani oleh Agus S. Suryobroto (2004), menyimpulkan bahwa manajemen dalam pendidikan jasmani pada intinya ada dua yaitu yang pertama mengorganisasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan yang kedua mengorganisasi manusia yaitu peserta didik. Kedua unsur yang diorganisasi tersebut selalu terkait, sehingga tidak dapat ditinggalkan satu sama yang lain, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai secara optimal. Peserta didik sekolah dasar perlu diajarkan sikap sportivitas yang tinggi melalui permainan-permainan sederhana sesuai dengan usia pertumbuhannya dan kemampuannya, sehingga peserta didik menjadi bugar dan sehat jasmani maupun rohani. Menurut Soetoto Pontjopoetro (2002: 3) yang utama adalah meletakkan dasar pada anak-anak tanpa melepas atau mengesampingkan unsur yang paling utama adalah gembira, sehingga membuat pembelajaran berjalan menyenangkan.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa kemampuan menejemen guru dalam pembelajaran penjasorkes tidak lain ialah dapat mengorganisasikan

sarana, prasarana dan juga peserta didik sesuai dengan usia perkembangannya dan kemampuannya dan membuat pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik.

### **3) Bahan**

Sukintaka (1992: 71) dalam Fitri Aprilyani Husain (2013) menyatakan bahwa pada terjadinya interaksi edukatif pasti ada bahan yang disampaikan oleh guru, dan diterima oleh peserta didik. Guru dituntut pula agar lebih kreatif dan inovatif dalam membuat permainan sebagai bahan ajar. Termasuk didalamnya teknik apa dan unsur jasmani apa yang mendukung. Di samping itu guru Pendidikan Jasmani harus mengetahui kemampuan gerak anak dan dalam membuat bahan ajar harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah selain mengorganisasi sarpras, dan peserta didik, guru harus dapat meningkatkan manajemennya untuk bahan ajar pembelajaran. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan peserta didik tidak cepat bosan.

## **3. Hakikat *Bullying***

### **a. Pengertian *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bullying* berarti pengertak atau orang yang suka mengganggu

orang yang lebih lemah. Kemudian, istilah ini diambil untuk menguraikan perilaku seseorang yang cenderung destruktif (Novan Ardy W, 2013: 11)

Selanjutnya ahli lain Olweus (Novan Ardy W, 2013: 12) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku negatif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan dan tidak nyaman, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Sedangkan ahli selanjutnya Hergert (Flynt&Morton, 2006) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

Tak hanya menurut Hergert, Coloroso (2003) dalam Bibit Darmalina (2014) mengungkapkan bahwa *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak kentara, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Selanjutnya ahli lain Murphy (2009) memandang *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken dalam Monicka (2014), perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain di luar keduanya.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan sehingga merugikan orang lain.

#### **b. Bentuk-Bentuk *Bullying***

*Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Riauskina dkk (Novan Ardy W, 2012: 26-27) mengelompokkan bentuk *bullying* ke dalam 5 kategori yaitu:

- a. Kontak fisik langsung, yaitu kekerasan yang mengenai seseorang secara langsung. Contohnya memukul, mendorong, merusak barang-barang milik orang lain.

- b. Kontak verbal langsung, yaitu kekerasan yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang. Contohnya mengancam, menyebarkan gosip, mencela atau meledek, memaki, mengintimidasi, memberikan nama panggilan lain dan lain sebagainya.
- c. Perilaku nonverbal langsung, perilaku ini biasanya disertai *bullying* fisik ataupun verbal. Contohnya mengejek, menjulurkan lidah, melihat dengan sinis, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan bahkan mengancam.
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung, contohnya mengirimkan surat kaleng, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, mendiamkan dan memanipulasi pertemanan hingga menjadi retak.
- e. Pelecehan seksual, perilaku ini biasanya dikategorikan perilaku agresif fisik ataupun verbal.

Baik laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung , tetapi kebanyakan anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Sedangkan perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan menggunakan pengucilan social atau isolasi.

Sejiwa (2013: 2), menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* diantaranya:

1. *Bullying* fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan

korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

## 2. *Bullying* verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

## 3. *Bullying* mental/psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa 2008:2).

Menurut Bauman (Fitrian Saifullah, 2016: 209), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban,

termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal *relational bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.

- c. *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya), seiring dengan perkembangan dibidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet.

*Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti *e-mail*, telepon seluler dan *peger*, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang, survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara berulang-ulang kali.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk *bullying* terdiri dari tiga yaitu *Overt bullying* (intimidasi secara terbuka), *Indirect bullying* (intimidasi secara tidak langsung) dan *Cyberbullying*

(intimidasi memanfaatkan teknologi) yang sering digunakan pada umumnya oleh pelaku.

Bentuk perilaku *bullying* dalam *Focus on bullying* (dalam penelitian Monicka, 2014) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* antara lain:

1. Agresi secara fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi fisik dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Bentuk perilaku *bullying* yang perlu diperhatikan

- 1) mendorong
- 2) mendesak
- 3) meludah
- 4) menendang
- 5) memukul

b. Bentuk perilaku *bullying* dengan perhatian serius

- 1) mengancam dengan menggunakan sebuah senjata
- 2) mengotori bahkan merusak benda-benda di sekitar
- 3) melakukan pencurian

2. Agresi secara lisan

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi secara lisan dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius

- 1) menghina, mengejek orang lain
- 2) suka mengatai dan memberi julukan pada orang

3) pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian  
ataupun kemarahan

4) menyindir orang lain

b. Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius

1) mengintimidasi (menakut-nakuti, menggertak) melalui panggilan  
telepon

2) mengejek yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin

3) ancaman berupa kata-kata yang dapat melukai perasaan orang  
lain

4) tindak kekerasan yang berupa kata-kata yang bersifat mengancam  
atau menimbulkan luka-luka pada tubuh orang lain

5) melakukan pemaksaan

6) melakukan pemerasan terhadap orang lain

3. Pengasingan sosial

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam pengasingan sosial  
dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius

1) menggunjing bahkan memfitnah seseorang sehingga dijauhi oleh  
teman-temannya

2) memperlakukan seseorang di depan umum

3) membuat seseorang seolah-olah terlihat bodoh

4) menyebarkan rumor tentang seseorang

5) mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan

b. Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius

- 1) menghasut orang lain yang didasarkan pada rasa benci
- 2) melakukan pengucilan terhadap seseorang ataupun kelompok yang berhubungan dengan ras, dan jenis kelamin
- 3) membuat seseorang menanggung kesalahan
- 4) melakukan penghinaan di depan umum
- 5) menyebarkan rumor jahat tentang seseorang

Dikutip dari Ponny Retno A (2008: 22), Ong serta Sullivan membagi *bullying* kedalam 2 bentuk, yaitu kekerasan fisik yang meliputi menggigit, menarik rambut, meludahi, mengancam, menggunakan senjata tajam bahkan tindak kriminal, serta kekerasan non-fisik yang terbagi dalam bentuk kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal meliputi mengancam atau intimidasi, pemalakan, berkata jorok pada korban, menekan. Sedangkan kekerasan non-verbal, kembali dibagi menjadi 2, yaitu kekerasan non-verbal secara langsung (menatap, menggeram, menghentak, mengancam) dan tidak langsung (memanipulasi pertemanan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan bernada menghasut).

Sedangkan Rigby (Fitrian Saifullah, 2016:210) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu :

- a. Bentuk fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- b. Bentuk verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.
- c. Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan

- d. Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Johan Galtung (Novan Ardi W, 2012: 27) membagi *bullying* (kekerasan) menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, yang berarti sebuah peristiwa. Selanjutnya, kekerasan struktural yang merupakan proses serta kekerasan kultural, yakni sesuatu yang bersifat permanen. Ketiga tipologi tersebut memasuki waktu tidak secara bersamaan. Bila dianalogkan, ketiganya dilambangkan sebagai gempa bumi, kekerasan langsung, dianalogkan sebagai peristiwa gempa bumi, sedangkan kekerasan struktural digambarkan sebagai gerakan-gerakan lempeng tektonik, atau proses gempa bumi dan kekerasan kultural digambarkan sebagai garis-garis retakan sebagai suatu kondisi yang permanen. Sebagai contoh, kekerasan langsung diwujudkan dalam perilaku seseorang, contohnya pembunuhan, pemukulan, intimidasi dan penyiksaan. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang melembaga terwujud dalam pendidikan, pekerjaan dan pelayanan kesehatan. Sedangkan kekerasan kultural, terwujud dalam sikap, perasaan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya kebencian, ketakutan, *rasisme*, *seksisme* dan tidak *tolerir*.

Berdasarkan dari beberapa sumber di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* meliputi *bullying* yang bersifat fisik (menjambak, menjegal, menampar, menendang, dll), *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. Dari berbagai bentuk *bullying* yang ada, peneliti lebih condong pada pendapat Sejiwa (2008: 4) yang menggolongkan bentuk-bentuk *bullying* ada tiga yaitu *bullying* fisik, mental dan verbal.

### c. Karakteristik Korban *Bullying*

Seorang target atau korban *school bullying* memiliki ciri-ciri tertentu, Barbara Coloroso (2006: 95-97) mengungkapkan ciri- cirinya, yaitu:

1. Anak baru dilingkungan (dalam hal ini, siswa baru);
2. Siswa termuda di sekolah dan biasanya lebih kecil (adik kelas), yang tidak terlindungi dan ketakutan;
3. Siswa dengan trauma, biasanya pernah mengalami trauma karena disakiti. Mereka cenderung menghindari teman sebaya, karena ketakutan akan kembali mengalami kesakitan yang lebih dari yang pernah ia alami serta memiliki kesulitan meminta pertolongan;
4. Seorang siswa atau anak yang penurut, siswa yang cenderung merasa cemas, memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah diminta untuk melakukan perintah siswa lain guna menyenangkan atau meredakan amarah dari pemberi perintah;
5. Siswa yang memiliki perilaku yang dianggap mengganggu;
6. Siswa yang tidak suka berkelahi dan cenderung menyukai jalan damai atau menyelesaikan sesuatu tanpa kekerasan;
7. Seorang siswa pemalu, pendiam, penggugup, peka, tidak suka menarik perhatian, suka menyembunyikan perasaan;
8. Siswa dari golongan miskin, maupun kaya;
9. Siswa dengan ras atau etnisnya yang inferior dan dianggap layak dihina;

10. Siswa dengan orientasi gender atau seksualnya yang inferior serta layak dihina;
11. Siswa dengan agama inferior dan layak dihina;
12. Siswa cerdas, berbakat, memiliki kelebihan. Ia dianggap berbeda, sehingga dianggap layak dijadikan target;
13. Siswa yang tidak memperdulikan norma, tidak memperdulikan status sosial atau anak yang merdeka;
14. Siswa yang mengekspresikan emosinya setiap saat;
15. Siswa dengan tubuh kurus, gemuk, jangkung maupun pendek;
16. Siswa dengan kaca mata ataupun kawat gigi;
17. Siswa yang berjerawat atau memiliki kondisi kulit bermasalah
18. Siswa dengan kondisi fisik yang berbeda dari siswa mayoritas;
19. Siswa dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik. Siswa ini berpotensi paling besar menjadi target *bullying*. Pelaku *bullying* menjadikan hal ini sebagai alasan atau pembenaran dari tindakan yang mereka ambil. Siswa dengan ketidakcakapan ini cenderung memiliki teman cukup sedikit. Siswa ini juga memiliki kemampuan yang minim, untuk mempertahankan diri atau menghadapi segala bentuk *bullying* yang menimpa mereka. Beberapa siswa yang memiliki kelainan ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin akan melakukan tindakan sebelum berfikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

20. Siswa yang berada dalam tempat yang keliru dan waktu yang keliru pula. Disini, kemungkinan siswa tersebut berada di tempat dan waktu saat pelaku *bullying* sedang melakukan aksinya.

#### **d. Faktor Terjadinya *Bullying***

Abdul Rahman Assegaf dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa analisis penyebab terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan (Novan Ardy. W, 2012: 21-22). Pertama, *bullying* terjadi akibat terjadi pelanggaran dan disertai hukuman terutama fisik. Kedua, *bullying* bisa terjadi akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang diberlakukan. Hal ini dikarenakan *bullying* bisa dilakukan oleh guru dan sistem dalam sekolah. Selanjutnya, *bullying* dapat pula diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun masyarakat, khususnya media massa, seperti televisi yang memberi pengaruh kuat bagi pemirsanya. Selain ketiga faktor tersebut, *bullying* juga merupakan refleksi perkembangan kehidupan masyarakat dengan pergeseran yang sangat cepat (*moving faster*) sehingga menimbulkan adanya *instant solution*. Faktor terakhir adalah, pengaruh faktor sosial ekonomi dari pelaku.

Menurut Costrie Ganes Widayanti (2009), bahwa anak- anak yang melukai temannya baik secara fisik ataupun psikis tanpa merasa empati atau iba disebabkan:

##### **1. Perasaan Berhak**

Berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki anak untuk mengendalikan, mengontrol, bahkan menindas dan menyiksa orang lain

2. Fanatisme pada perbedaan

Perbedaan yang ada baik fisik, agama, kemampuan ekonomi, hingga kemampuan akademik dipandang sebagai kelemahan yang tidak pantas untuk mendapatkan penghargaan.

3. Suatu kemerdekaan untuk mengecualikan

Anak dengan leluasa dan bebas untuk mengkotak-kotakkan untuk memisahkan seseorang atau kelompok dari yang lain dengan anggapan bahwa mereka tidak sejajar dengan yang lain

Ponny Retno Astuti (2008: 8) menyatakan bahwa sekolah yang biasanya terjadi kasus *bullying* pada umumnya:

1. Di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah
3. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten

**e. Dampak Perilaku *Bullying***

Novan Ardy W, (2012: 59-60) berpendapat seorang siswa yang mengalami tindakan *bullying* atau tindak kekerasan, memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a) mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan);
- b) sakit kepala, atau sakit perut;
- c) adanya kerusakan yang terjadi pada barang miliknya;
- d) adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran;
- e) seringnya membolos diakibatkan rasa takut untuk pergi ke sekolah;

- f) merubah rute perjalanan ke sekolah;
- g) prestasi di bidang akademik menurun;
- h) merasa malu, bahkan menarik diri dari pergaulan;
- i) adanya ketidakmauan mengikuti kegiatan yang biasanya disukai
- j) gelisah serta muram, bahkan bisa melakukan *bullying* pada saudara kandung;
- k) mengancam atau mencoba melakukan upaya bunuh diri

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mengalami *bullying* akan menampakkan beberapa tanda-tanda yang dapat diamati oleh orang sekitarnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian oleh Bibit Darmalina (2014) yang berjudul “Perilaku *School Bullying* di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta” tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi perilaku *school bullying* di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Hargomulya, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Subjek penelitian awal adalah seluruh guru dan siswa di SD N Grindang. Setelah melakukan observasi awal dan wawancara pada seluruh guru maka subjek penelitian dipersempit menjadi guru kelas II (WK), guru kelas VI (SW), guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (SM), siswa kelas II AP, IS, AA, FRM, MAM dan APF serta siswa kelas VI, yaitu AM, APA, NS, JS dan EK. Lokasi penelitian adalah lingkungan Sekolah Dasar Negeri Grindang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terjadi *school bullying* di Sekolah Dasar Negeri Grindang yaitu sebagai berikut. (1) kurangnya pengetahuan

guru mengenai *school bullying*, serta pendapat guru yang mengatakan kenakalan di sekolahnya masih wajar; (2) reaksi yang ditunjukkan korban adalah, diam, takut atau menangis; pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang; sedangkan penonton menunjukkan reaksi, melawan pelaku, membela pelaku atau diam; (3) bentuk *school bullying* yang terjadi adalah bentuk fisik (memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan, mendorong) dan non fisik (verbal: mengancam, memaksa, menyoraki, meledek; non verbal langsung: membentak, memarahi, memerintah, menunjuk-nunjuk dengan jari; non verbal tidak langsung: pengucilan).

2. Penelitian ini dilakukan oleh Monicka Putri Kusuma (2014) yang berjudul *Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk, karakter pelaku, korban serta penyebab bullying. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek kelas IV. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipasi, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Uji *credibility* dengan melakukan triangulasi, bahan referensi dan diskusi dengan teman sejawat, sedangkan uji *dependability* dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* mewujud dalam tiga bentuk perilaku, yakni secara fisik (menjegal, *jambak*, menendang,

memukul, hingga memegang alat kelamin dan dada), verbal (berkata kasar „*misuh*“, memaki, mengancam, menyoraki, mengolok-olok, mengejek, dan berkata hal-hal jorok) dan psikologis (membuat seolah-olah temannya bersalah dan *dirty looks*). Pelaku *bullying* memiliki postur tubuh yang tinggi dari teman-temannya, temperamen dan sering bertindak fisik. Korban *bullying* sangat beragam yakni: ada yang sering membantah, menuruti semua perintah, sombong dan susah beradaptasi. Faktor- faktor yang menyebabkan *bullying* berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan, media/tayangan dan iklim sekolah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* itu sangatlah banyak macamnya. Sehingga penting untuk diketahui di dalam suatu proses pembelajaran terutama pembelajaran Penjas.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat mungkin untuk terjadinya tindakan *bullying* baik dari siswa maupun guru, sebab dalam pembelajaran ini para peserta didik saling berinteraksi satu sama lain berbeda sekali dengan pembelajaran di dalam kelas yang hanya duduk diam dan memperhatikan guru menjelaskan selain itu pendidikan jasmani pun didukung dengan materi yang beragam dan setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan di dalamnya, walupun kenyataannya kemampuan setiap siswa pasti berbeda beda, terlebih antara siswa laki-laki dengan perempuan. Serta sarana yang berbagai macam dan prasarana cukup luas yang mengarah langsung ke alam

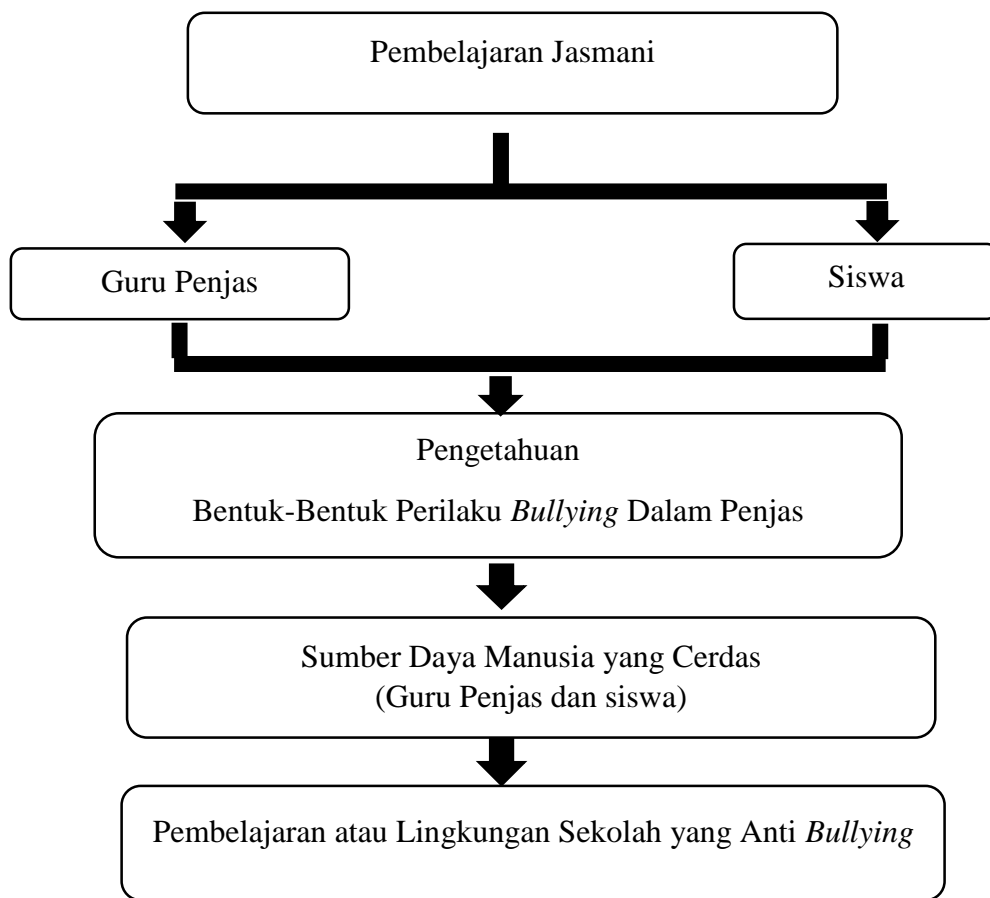
sekitar membuat guru kurang bisa mengontrol peserta didik yang banyak dan peserta didik juga bisa bebas melakukan kegiatan sesuai yang mereka inginkan, dalam hal ini juga akibat kurangnya pengetahuan tentang berbagai macam tindakan yang dikategorikan sebagai perilaku *bullying*, menyebabkan perilaku *bullying* itu sangat mudah dijumpai dalam proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu sangat disayangkan jika perilaku *bullying* itu masih saja dilakukan, karena dampak yang akan terjadi sangatlah tidak menguntungkan bagi para korbannya. Namun belakangan diketahui belum banyak guru terutama guru penjas yang paham dengan fenomena *bullying* ini. Guru cenderung menganggap tindak kekerasan yang dilakukan siswa adalah kenakalan yang wajar dan jika seorang guru yang melakukan suatu bentuk *bullying* itu juga dianggap wajar karena perlakuan guru sebagai cara untuk mendisiplinkan peserta didiknya.

Maka dari hal tersebut minimal seorang guru dan peserta didik mengerti apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang ada. Berawal dari pengetahuan yang dimiliki guru dan peserta didik diharapkan dapat mengurangi dan memperbaiki suatu interaksi sosial yang saling menguntungkan. Peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang ada dalam pembelajaran penjas di SDN Minomartani 1 untuk membahas mengenai apa saja bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik dan juga guru penjas dari tiga bentuk *bullying* yaitu bentuk *bullying* fisik, *bullying* mental, dan *bullying* verbal.

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran untuk bahan evaluasi dalam menghilangkan perilaku *bullying* dalam suatu

pembelajaran bahkan dalam lingkup sekolah, selain itu juga dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan program anti-*bullying* di sekolah-sekolah karena jika dalam suatu pembelajaran penjas dapat didesain atau dibentuk dengan model pembelajaran yang baik yang tidak melibatkan kekerasan atau perilaku *bullying*, maka peserta didik pun dapat berperilaku positif sehingga tercipta terhadap suatu pembelajaran yang baik tanpa melakukan tindakan *bullying* lagi.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013: 14-15) berpendapat metode kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan yang gamblang apa adanya.

Pendapat ahli lain Craswell (Sugiyono, 2011: 13), menyatakan bahwa *“qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or group ascribe to a social or human problems”*. Hal ini berarti penelitian kualitatif bermaksud untuk menjelajahi dan memahami wujud individu atau kelompok ke dalam masalah sosial atau manusia yang seutuhnya.

### **B. Penentuan Subjek Penelitian.**

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 45) menjelaskan dalam penelitian kualitatif konsep populasi serta sampel disebut sebagai unit analisis atau subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya pengambilan sampel atau subjek sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Arikunto (2010: 183) menjelaskana bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani kerana sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar dan

siswa-siswi kelas IV yang sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atau sasaran *bullying* oleh teman-teman kelasnya.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang diambil adalah salah satu Sekolah Dasar yang ada di Wilayah Yogyakarta.

#### **2. Waktu penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan April – Mei 2017 atau setelah peneliti mendapat izin guna mengumpulkan data di lapangan.

### **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2011: 308-309) mengungkapkan, tahap yang paling utama dalam penelitian adalah tahap pengumpulan data karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui

##### **a) Observasi Partisipatif**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teknik observasi partisipatif. Dalam Sugiyono (2011: 310), observasi partisipatif artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau dengan sumber data yang digunakan sebagai penelitian. Namun dalam penggolongannya observasi ada yang bersifat pasif (*passive participation*): *mean the research is present at the scene of action but does interact or participate*. Jadi peneliti datang di

tempat kegiatan subyek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. atau sama halnya mengamati perilaku subjek dari jauh dan tanpa adanya interaksi dengan subjek.

Peneliti mengobservasi perilaku siswa kelas IV mengenai bentuk perilaku *bullying* yang muncul dalam proses Pembelajaran Penjas sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

#### **b) *In Depth Interview* (Wawancara Mendalam)**

Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2010), dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yaitu data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

Dalam penelitian ini yang ikut berpartisipasi adalah guru Pendidikan Jasmani dan beberapa siswa yang terindikasi sering menjadi korban kegiatan *bullying* dalam proses pembelajaran Penjas. Peneliti mewawancarai siswa, mengenai tindakan *bullying* yang pernah dilakukan atau perilaku yang pernah dirasakan oleh teman sebayanya khusus dalam proses pembelajaran penjas dan peneliti mewawancarai guru Pendidikan Jasmani mengenai perilaku *bullying* yang nampak dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para siswa.

### c) Dokumentasi

Sugiyono (2012:329), dalam bukunya menyebutkan, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu. Bogdan dalam Sugiyono (2012: 329), berpendapat, *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual wich describe his or her own actions, experience and belief.*

Hasil dari observasi maupun wawancara akan lebih kredibel, bila ada dukungan dari dokumentasi. Peneliti akan melakukan dengan mengumpulkan segala dokumen yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada kalangan siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar yaitu dengan menggunakan catatan guru Penjas mengenai perilaku siswa dan dengan foto bahkan video kejadian yang pernah terjadi.

## 2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka instrumen dalam penelitian kualitatif disebut *human instrumen*. Oleh sebab itu peneliti harus divalidasi seberapa jauh ia siap terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mempermudah melaksanakan penelitian, peneliti membuat pedoman agar penelitian tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

## **1. Pedoman Observasi**

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya.

## **2. Pedoman Wawancara**

Melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, dan satu guru Pendidikan Jasmani

### **a. Pedoman Wawancara Guru Penjas**

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Mengenai bentuk perilaku *bullying* apa saja yang sering dilakukann oleh siswa menurut pengetahuan guru tersebut.

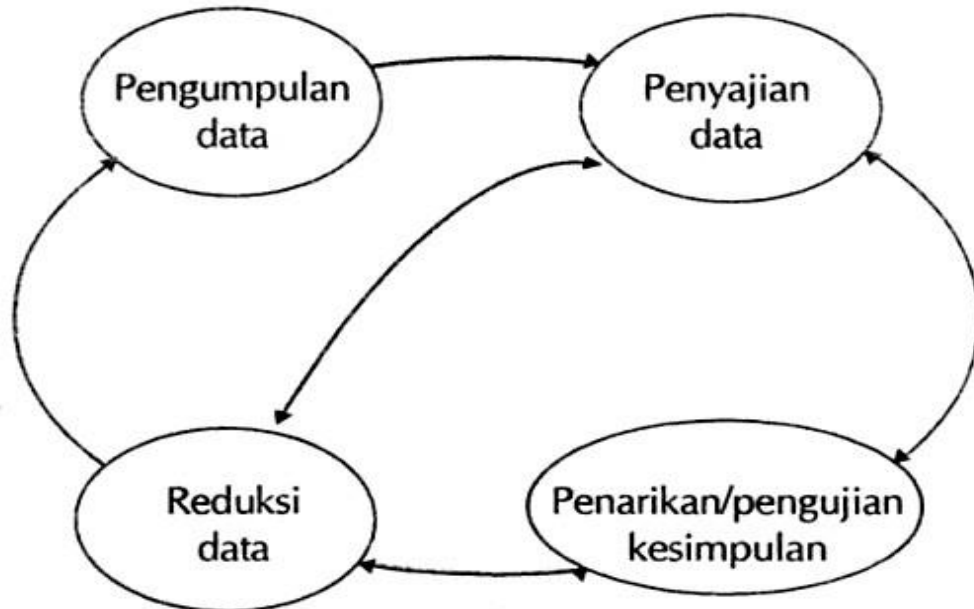
### **b. Pedoman Wawancara Siswa**

Pedoman ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu korban atau sasaran yang sering mendapatkan perilaku *bullying* dari siswa atau teman sebayanya. Wawancara berupa bentuk-bentuk perilaku *bullying* apa saja yang sering dirasakan oleh korban atau seseorang yang menjadi sasaran *bullying* yang ada dalam pembelajaran Penjas.

## **E. Metode dan Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model interaktif. Miles dan Huberman, yang disebut *interactive model* (Sugiyono, 2013: 337). Model ini

terdiri dari tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.



Gambar 2. Model InGambar 2. Model Interaktif Miles dan Huberman (*interactive model*). (Sugiyono,2013: 338).

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2013: 338) mengungkapkan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tetapi Reduksi data tidak asal membuang data. Pawito (2008: 104-105) menjelaskan, dalam mereduksi data, melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu, editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap selanjutnya adalah, menyusun kode-kode, dan catatan mengenai berbagai hal, guna menemukan, tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Tahap terakhir adalah menyusun

rancangan, konsep-konsep, serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, dan pola, maupun kelompok yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data, agar sesuai dan terfokus pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi perilaku *bullying*, yang terjadi di dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Sugiyono (2013: 341) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, untuk membantu dalam menganalisa data, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi, yang menunjukkan keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya. Pawito dalam Bibit Darmalina (2014), menjelaskan penyajian data harus melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data. Mengorganisasi data berarti menjalin data yang satu dengan data yang lain, agar seluruh data yang telah dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan.

## **3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru dimana dapat memberikan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 345).

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2013: 365-366) menyatakan dalam penelitian kualitatif, sebuah temuan data dinyatakan valid bila tidak terjadi perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan kejadian sesungguhnya. Dalam penelitian kualitatif, suatu kenyataan bersifat ganda atau majemuk, selalu berubah, dan menyebabkan tidak konsisten atau berulang seperti semula.

Sugiyono (2013: 366) menjelaskan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, ada empat, yaitu, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Uji kredibilitas (*credibility*) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan member check. Pengujian *transferability* adalah uji eksternal, peneliti menyusun laporan dengan jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya, agar pembaca dapat menggunakan atau mengaplikasikan penelitiannya. Pengujian *dependability*, adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2010: 372) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data-data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik, sumber dan waktu diuji kebenarannya menggunakan triangulasi hingga data dalam penelitian ini dikatakan valid, reliabel, dan objektif.

Sugiyono (2013: 373-374) menjelaskan triangulasi data dilakukan langkah- langkah:

1. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber atau informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian;
2. Triangulasi teknik, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan macam-macam teknik yang berbeda yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga tidak digunakan teori tunggal, tapi teori jamak.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai uji keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi untuk menguji keabsahan data. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan, mewawancarai beberapa sumber data, yaitu siswa dan guru penjas.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara guru Pendidikan Jasmani, siswa (korban atau sasaran *bullying*), serta observasi dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

#### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang objek yang diteliti sebagaimana adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi korban *bullying* dalam pembelajaran Penjas yaitu AT, F, K, P, dan I, serta salah satu guru Pendidikan Jasmani yang ada di Sekolah Dasar.

#### **2. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Siswa Kelas IV**

Peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang muncul di dalam proses pembelajaran penjas kelas IV. Adapun sumber data yaitu guru Pendidikan Jasmani (SN) dan siswa kelas IV yang menjadi korban *bullying* diantaranya AT, F, I K dan P. Data yang diperoleh akan disajikan dengan gambaran peneliti saat pengamatan dilapangan serta kutipan hasil wawancara dari jawaban informan. Dari data yang didapat melalui observasi dan wawancara, ditemukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* sebagai berikut:

## 1) Bentuk - Bentuk *Bullying* Fisik

### (a) Mendorong

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat perilaku *bullying* yaitu mendorong. Kebanyakan siswa mendorong korban dengan berbagai tujuan, mulai dari bercanda hingga sengaja menyakiti korbannya. “K” mengatakan bahwa mendorong sering dilakukan oleh beberapa siswa kepadanya karena “K” merasa tidak cakap dalam pembelajaran olahraga, dalam kutipan wawancara yaitu *“aku pernah didorong mbak sama D, waktu pas dibarisan itu aku didorong-dorong”* kemudian hal yang mendukung lainnya yaitu kutipan dari “I” mengatakan bahwa *“aku seringnya didorong sama royans mbak, sampai hampir jatuh, waktu itu aku gak salah apa-apa lho, sebel aku”*. Kutipan wawancara yang mendukung lainnya yaitu dari “P” dia mengatakan bahwa *“pas pelajaran olahraga itu aku didorong sama SS mbak, katanya suruh cepet lo larinya, ojo kesuen koyo siput”* dan “F” juga mengatakan bahwa hal semacam itu juga pernah dia rasakan *“aku yo tau, pas aku sek ndodok didorong seko mburi karo V mbak, njuk aku tibo”* pendapat yang menguatkan lainnya yaitu berasal dari guru Penjas yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi di saat pembelajaran Penjas yaitu *“iya mbak, palingan siswa itu seringnya dorong-dorongan, ngeplak tangane kancane, terus palingan njiwiti kancane kaya gitu-gitu aja sih mbak.”*

Dari hasil penelitian dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perilaku mendorong kerap kali dilakukan oleh siswa siswi saat dalam proses

pembelajaran hal tersebut terlihat niat yang dilakukan yaitu untuk melukai korbanya.

(b) Menjitak

Dalam pengamatan yang dilakukan ditemukan R sering memukuli bagian kepala teman-temannya atau dengan kata lain yaitu menjitak, baik dilakukan kepada siswa perempuan maupun kepada siswa laki-laki. Kenakalan R sudah sering ditegur oleh guru namun tetap saja dia termasuk susah jika di nasihati. "P" mengatakan bahwa *"waktu aku lagi jaga (dalam pembelajaran kasti) aku dijitak tiba-tiba dari belakang sama dia (sambil nunjuk R) terus dia langsung lari sambil meleti aku mba(menjulurkan lidah)"*. Kemudian jawaban yang mendukung lainnya yaitu jawaban dari "AT" yang mengatakan *"R tu nyebelin mbak, waktu diruang tunggu kasti aku di jitakan, sakit banget lagi mbak kalo njitak"* tak hanya itu "F" juga membenarkan bahwa R pernah menjitaki teman-temannya *"alah, R mah kerep mbak nek njitaki ki, aku yo pernah kok dijitak dia"* dan "K" *"aku gak pernah dijitak sama R mbak, tapi aku pernahnya sama D"* pendapat pendukung lainnya yaitu jawaban "I" yang mengatakan bahwa *"kalo dijitaki itu aku yo sering mbak, sama M, AL, kalo gak mau disuruh sama mereka, terus mereka njitak aku"*

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menjitak ada dalam pembelajaran Penjas, hal tersebut kebanyakan dilakukan oleh siswa laki-laki.

(c) Memukul

Saat pengamatan terlihat “R” memukul pantat “F”(informan) yang berbaris di depannya dan tak hanya itu “K” yang menjadi informan tertangkap peneliti sedang dipukul oleh ”S” saat K berada dalam kelompok yang sama dengan S, dalam pengamatan S seperti tidak suka kepada “K” karena alasan siswa tersebut tidak cakap dalam melakukan pembelajaran olahraga.

Saat peneliti menanyakan tentang bentuk *bullying* memukul ini, beragam jawaban yang menyatakan bahwa bentuk pemukulan ini memang kerap terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pertanyaan itu pun dijawab oleh “P”, “P” mengatakan bahwa *“aku sering dipukul nek gak mau nuruti apa maunya D mbak, mukul tangan dia biasanya”*

Hal semacam itu pun didukung dengan jawaban “AT” yang mengatakan bahwa *“aku sering dipukuli sama R(laki-laki), AL(laki-laki) juga mba cuma nyenggol dikit aja langsung nabok”*. Tidak hanya itu ternyata “K” juga pernah mendapatkan perlakuan tersebut dari teman-teman sekelasnya saat pembelajaran berlangsung, “K” mengatakan bahwa *“kayanya kalo dipukul, semua anak pernah mukul aku deh mba, padahal aku gak ngerti salah aku dimana”*. kemudian “F” menjawab dengan jawaban yang peneliti temukan saat melakukan pengamatan yaitu *“kemarin kayanya mbak juga liat deh, aku dipukuli pantatnya sama si R, risih aku mbak, tapi gak cuma itu mbak waktu pas kemarin itu aku yo di pegang-pegang anu ku mbak, geli mba, hiii...tapi jangan bilang-sapa-sapa lho”* dan “I” berkata bahwa *“ halah mba, kerep nek di mung dipukul ki, aku sering di pukuli dadane, punggung e, koyo ditinjuni ngono*

*kae mbak, aku sampe kelaran ,arep nangis”). Dan tak hanya itu saat peneliti menanyakan kepada guru tentang kenakalan siswa yang sering terjadi di dalam pembelajaran guru penjas mengatakan bahwa “ya palingan mukul mbak, jenengane bocah, nek gojekan kae seringe ngeplak-ngeplak kancane , si “R” nek kancane ra kepeneran sama maunya dia langsung mukul”.*

Dari hasil dari pengamatan, wawancara kepada informan siswa maupun guru penjas dapat disimpulkan bahwa bentuk yang sering dilakukan oleh siswa salah satunya yaitu memukul. Dan bahkan terdapat perlakuan yang kurang sopan dan masuk dalam kategori pelecehan seksual, dimana seorang siswa mengaku pernah disentuh bagian alat vitalnya secara berulang-ulang.

(d) Menyubit

Menyubit juga termasuk bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa-siswi di dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam penelitian peneliti menemukan beberapa kali siswa mencubit seseorang tanpa merasa bersalah, siswa melakukan hal ini karena menanggapi siswa yang diperlakukan seperti itu pantas mendapatkannya, karena ketidakberdayaan mereka, pelaku sering melakukannya secara berulang-ulang.

AT mengatakan bahwa “*P itu lho mbak, sering di cubit dinda, kalo dia pengen mainan bareng mereka tapi gak boleh*” dan “K” mendukung adanya perilaku mencubit di dalam pembelajaran penjas dengan menjawab “*aku mbak, dicubit sama royan tu, sering banget*” dan tak hanya itu “I” mengungkapkan bahwa dia pernah merasakan dicubit oleh temannya, karena hal yang sepele “*aku berapa kali ya mbak dicubit ya dipukul sama R, AL anak cowok-cowok lah*

*cuma gara-gara diajak ikut kelompok dia tapi aku gak mau” dan jawaban mendukung lainnya yaitu jawab dari “F” yang mengatakan bahwa “ ya pernah ada mbak, tapi buka aku sek dicubit waktu itu aku pernah liat si Siska nyubit K”. Jawaban dari “P” mengatakan bahwa “pernah mba, sama anak banyak”*

Dan dari penjelasan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ternyata memang benar terdapat bentuk *bullying* fisik yang berupa mencubit dalam pembelajaran penjas.

(e) Menjegal

Menjegal ini merupakan bentuk *bullying* yang harus mendapatkan perhatian khusus karena akan membahayakan korbannya. Hal ini juga dapat ditemui dalam pembelajaran penjas, kebanyakan kelakuan ini dilakukan atas dasar bercanda, namun dari candaan itu korban ada yang menangis. Dalam pengamatan peneliti didalam proses pembelajaran penjas tidak ditemui perilaku tersebut. Namun saat peneliti menanyakan hal ini kepada informan berikut jawaban yang mendukung “AT” mengungkapkan bahwa *“ pernah yo mbak, aku dijegal R waktu mau masuk kelas ambil baju ganti, aku jatuh mbak trus malah diketawain temen-temen akhirnya nangis malu soalnya”*. Jawaban “K” juga mendukung adanya perilaku tersebut dengan jawaban *“itu lho mba si R kalo bercanda suka njegali aku, abis kaya gitu dia kaya seneng gitu langsung kabur”*, sedangkan “T” mengungkapkan bahwa *“kalo dijegal aku gak pernah mba, tapi nek ditendang aku tau, ditendangi kakine pas nunggu giliran nendang bola waktu itu sama PT”*

Dari hasil tersebut, dalam pengamatan tidak nampak satupun yang mengungkapkan bahwa menjejal itu ada dalam pembelajaran penjas, namun faktanya saat peneliti mewawancarai informan, ditemukannya bentuk perilaku tersebut sampai korbanya menangis.

(f) Menginjak kaki

Pengamatan peneliti juga menunjukkan adanya *bullying* fisik siswa berupa menginjak kaki temanya. Hal ini sering dilakukan kepada siswa yang memiliki sepatu baru, sehingga ada siswa yang merasa cemburu kepada siswa pemilik sepatu baru tersebut. Hal ini diungkapkan oleh semua informan bahwa memang benar, siapapun yang memiliki sepatu baru dalam kelas pasti akan diinjak, hal itu bagi anak-anak kelas IV di salah satu Sekolah Dasar sebagai tanda perkenalan untuk si sepatu tersebut.

Dari hasil penelitian dan jawaban informan, dapat disimpulkan bahwa, perilaku menginjak kaki terjadi dalam pembelajaran penjas, bahkan tidak hanya terjadi saat pembelajaran Penjas saja, melainkan sudah merupakan kebiasaan anak-anak dalam bermain di lingkungan sekolah.

(g) Menjambak

Dalam proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian, perilaku menjambak terus muncul dalam proses pembelajaran baik itu menjambak rambut maupun menjambak jilbab atau menarik jilbab. Hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang sama terhadap orang-orang sama pula. Hal ini terlihat saat pemanasan ketika dengan permainan jarring ikan "AT" sedang mencoba mengejar teman-temannya yang masih menjadi ikan, kemudian dari belakang si

“R” menarik jilbab “AT” hingga tertarik mundur kebelakang dan lehernya seperti tercekik. Hal itu dilakukan “R” dengan alasan hanya bercanda, dan langsung meninggalkan “AT” sambil *cengar cengir*.

Saat peneliti melakukan wawancara kepada informan, didapatkan hasil yang lebih banyak lagi terkait dengan menjambak. “AT” mengungkapkan bahwa *“kemarin itu mbak aku ditarik jilbabnya sama “R” tapi itu bukan yang pertama kalinya sih mbak, waktu itu aku juga sering, PT juga nariki jilbab aku, nakal mereka itu mbak”*. Dan saat peneliti menanyakan hal yang sama kepada “K” dia menjawab *“kalo ditariki jilbabnya mah udah sering mbak, anak-anak cowok itu yang sering ngeselin”* selain itu “P” juga menjawab pertanyaan peneliti yang menanyakan, pernah atau tidak di jambak oleh temen sekelas waktu dalam proses pembelajaran. “P” menjawabnya dengan lantang dan keras, dia mengatakan bahwa *“sering mba, apa lagi kalo bu N gak masuk, R itu sering nakali aku” “ditariki rambutnya itu sakit je mba, pedes”*

Dari menjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa menjambak adalah perilaku bullying yang sering dilakukan siswa siswi kelas IV, saat dalam poses pembelajaran penjas.

## 2) Bentuk – Bentuk *Bullying* verbal

### (a) Menjuluki

Pengamatan peneliti saat dilapangan menunjukan bahwa bentuk *bullying* verbal berupa menjuluki sering terjadi. Menjuluki awalnya disebabkan karena hanya sekedar bercanda. Ada yang mengaku sampai pernah marah bahkan menangis karena merasa tak terima dengan hal tersebut, seperti “AT” dia

mengaku bahwa teman-teman kelasnya pernah memanggil dia dengan sebutan “*sidi atau CD (celana dalam)*” saat peneliti berbincang dengan korban, korban menjelaskan bahwa ““*Nama bapakku kan Muhammad rosyad Asidi kan mbak, nah di panggilnya sidi sidi gitu (sidi yang dimaksud dalam artian celana dalam)*”. Kerap kali hal itu membuat AT marah, bahkan pernah menangis namun hal itu tak dihiraukan oleh teman-temannya.

Dari hasil data ditemukan bentuk *bullying* verbal lain yang ada dalam pembelajaran penjas yaitu memelesetkan nama panggilan. “AT” sebagai korban mengaku pernah di panggil dengan nama yang kurang sopan yaitu “A-TAI” dalam wawancara AT mengungkapkan bahwa “*suka ada yang ngatain aku mbak, nama ku kan ATA to mbak, tapi mereka manggilnya belakangnya di tambah I mbak, jadi ATAI ATAI gitu mbak*” sebal, marah, dirasakan oleh korban, dan bahkan minder dengan teman teman yang lain. Hal ini juga dibenarkan oleh guru penjas sendiri yaitu saat peneliti menanyakan apa saja perilaku *bullying* verbal atau yang sering dilakukan melalui ucapan, guru penjas pun menjawab dengan “*itu lho mbak yang pake kerudung itu di juluki sama temen-temanya ono wae sebutane kaelah, ikulah macem-macem pokoke*”. Kemudian disambung dengan “*biasane ada sering ngenyeki(menghina), tapi itu biasa to mba, cah cilik biasane yo dipacok-pacoke ro sopo ngunu mba, terus aku ngomong halah padune koe sek seneng to, nek ra pengen di koyo ngunokke yo rasah koyo ngunu*”.

(b) Menghina

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara yang dilakukan *bullying* verbal yang ditemukan lainnya yaitu mengejek atau menghina temanya dengan isyarat tubuh, hal semacam ini ditemui peneliti saat dalam pengamatan, ketika berolahraga terlihat “F” sedang bermain dengan “M”, “M” pertama kali bermain saling dorong dengan dengan “F” karena tubuh “F” yang lebih besar dibandingkan “M”, “F” tidak melakukan perlawanan apapun terhadap “M” tetapi aksi dorong-doronganpun dimenangkan oleh “F” dan “M” tersungkur karenanya, dan terdengar “*ah, maleslah ngece terus e senengane, iyo-iyo sek awake cilik*” “F” merasa hanya sebagai bahan candaan saja oleh “M”, dan “M” melihat “F” menggerutu seperti itu malah membalasnya dengan ketawa lebar, dan merasa senang. Masih dalam konteks yang sama AT juga pernah mengalami seperti menggoda atau mengejek ,hal ini didapat dari hasil wawancara yang dilakukan AT mengatakan bahwa “*si “R” itu sering itu loo.. meleti aku, gak tau caper (cari perhatian) apa gimana sama aku, sebel aku mbak*”.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* verbal berupa menghina dalam pembelajaran penjas yaitu dengan cara menegjek.

(c) Memaki

Makian ini sering dirasakan beberapa korban saat dirinya tidak bisa melakukan aktifitas olahraga seperti yang lainnya. Informan “P” terlihat di maki oleh teman-temanya ketika berada dalam permainan berkelompok, saat itu pembelajaran permainan kasti. Terlihat “P” dimaki oleh beberapa temannya

karena dia permainan bola kastinya kalah, beberapa siswa dan siswi memarahinya lantaran kesal timnya kalah bermain yang disebabkan olehnya yang terkena bola saat penjaga melemparkan kearahnya sehingga timnya harus berjaga kembali. Pengakuan “P” pun ternyata membenarkan hal tersebut *“iya mbak, aku juga pernah dimarah-marah kalo aku larinya lama, sering dibentak-bentak juga”*.

Saat pembelajaran penjas juga kerap terdengar nada merendahkan, beberapa siswa menghina temannya dengan menertawakannya, seperti data yang didapat peneliti yaitu saat “K” memukul bola kasti, bola yang harusnya terdorong kedepan malah mengenai kepalanya, hampir semua siswa menertawakannya, *“hahaha” “huuuu”* riuh suara siswa siswi terdengar jelas ditelinga peneliti, bagi mereka mungkin hal itu memang patut di tertawakan karena lucu, namun terlihat dari muka “K” seperti menyimpan malu dan enggan untuk melakukannya lagi, namun dia hanya bersikap diam saja.

(d) Mengolok-olok

Mengolok-olok ataupun diolok-olok pasti pernah rasakan oleh setiap orang, termasuk peneliti. Dalam proses pembelajaran penjas yang peneliti amati, ada kecenderungan anak melakukan hal tersebut. yaitu kebanyakan mengolok-olok ketika siswa tidak bisa melakukan pembelajaran olahraga. Salah satu contohnya yaitu ketika I tidak bisa menebak terus menerus saat permainan cublak-cublak suweng, *“AL terlihat tertawa dan mengatakan hahah, koyo ngunu we raiso nebak huu..”*.

Hal yang lain juga diungkapkan oleh “F” “*aku pernah mbak diguyu karo cah sekelas, gara-gara katoke suwek pas belajar senam, akeh kae sek ngguyi ro ngomong haha katoke suwek, makane rasah kegeden awak*” Kemudian tak hanya itu K juga merasakan hal yang sama dia bercerita ketika “*aku pernah dibilang sama R, dasar cah kecu senengane ngapusi hooo gitu mbak*”

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mengolok-olok adalah hal yang juga sering dilakukan oleh siswa kepada siswa yang lebih lemah, karena hal tersebut korban merasa malu dan menjadi minder.

### 3) Bentuk-bentuk *Bullying* Psikologi

Tak hanya perilaku *bullying* fisik dan *bullying* verbal saja yang ada dalam pembelajaran penjas, ternyata peneliti juga mendapatkan beberapa bentuk perilaku *bullying* psikologis yang terjadi, *bullying* psikologis yaitu *bullying* yang berkaitan dengan terganggunya perasaan, mental seseorang, seperti mengancam, memelototi, bahkan mengabaikakan atau mengucilkan dianggap terus menekan psikis si korbanya sehingga korban memiliki perasaan minder.

#### (a) Mendiamkan

Dalam pengamatan peneliti, mendiamkan terjadi kepada beberapa orang dalam pembelajaran penjas, diantaranya “K” dan “P”, mereka sering tidak diakui oleh teman-teman disekitarnya, karena merasa “K dan P” adalah siswa yang kurang cakap.

Dan beberapa perilaku mendiamkan pun dirasakan oleh AT, AT mengatakan bahwa “*aku pernah mbak didiemin sama anak-anak cewek soalnya aku waktu itu dapet pujian gitu dari guru tapi kaya mereka gak suka*

*gitu*” namun F dan I dalam pembelajaran penjas mengaku belum pernah diperlakukan hal yang demikian, teman laki-laki dan perempuan lainya cenderung lebih suka menindak langsung seperti memukul.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku mendiamkan juga terjadi dalam pembelajaran penjas namun biasanya untuk korban yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan laki-laki cenderung langsung diberi tindakan.

(b) Mengucilkan

Dalam pengamatan yang dilakukan selain didiamkan oleh teman-temannya K dan P juga kerap dikucilkan oleh siswa siswi yang lain. Anggapan teman-teman mengenai K dan P yang kurang bisa malakukan kegiatan olahraga seperti anak-anak lainya ini sering dijadikan alasan mengapa mereka mengucilkanya. Saat dalam proses pembelajaran olahraga, terlihat dalam permainan berkelompok, mereka selalu yang tidak mempunyai anggota, teman-temannya tidak ingin menyertakan mereka berdua masuk dalam kelompok. Namun guru memaksa mereka untuk masuk kekelompok yang ada dengan syarat harus dipisah. Dalam kelompok tersebut, peneliti melihat, “P” seperti tidak diajak berdiskusi dengan teman-teman satu kelompoknya. Teman-temanya lebih milih tidak mempedulikannya,”P” selalu berada dalam baris belakang teman-temannya dan hanya diam tanpa berbicara apapun kepada teman-temanya. Tak jauh berbeda dengan “K” yang ada pada kelompok berbeda, teman-temannya pun tak suka “K” ada bersamanya, mereka hanya terpaksa menerima kehadiran “K” karena paksaan guru. Teman-teman satu kelompok dengan “K” menanggapi “K” lamban dalam melakukan perintah guru dan tidak bisa mengikuti cara

berfikir siswa pada umumnya sehingga teman-teman dalam kelompok tersebut lebih memilih tidak mengajak ngobrol dan membelakangi “K”. perilaku pengucilan dalam pembelajaran penjas ini dilakukan oleh hampir semua siswa kelas IV baik perempuan maupun laki-laki ditemukan pada siswa perempuan.

K juga mengungkapkan *bahwa “ aku ini kayannya korban deh mbak, temen-temen itu suka gak ngebolehin aku ikut kelompok mereka, terus aku sering suruh diem aja pas bareng merka, didiemin gitu mbak pokonya”*

AT juga mengungkapkan bahwa, *“ itu lho mbak si K sama P selalu bareng terus kalo mauinan” “P” menjawab “aku diem aja karena gak diajak ngobrol”*

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengucilan terhadap dua orang siswa yaitu K dan P, pengucilan tersebut dilakukan dengan, tidak diajaknya mereka dalam diskusi kelompok, tidak diperbolehkannya mereka masuk kelompok, tidak ada yang mau berkelompok dengan mereka, jika mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai kelompok maka mereka sebagai sasaran kemarahan kelompok mereka.

(c) Memelototi

Bentuk *bullying* psikologis lainnya yaitu memelototi, memelototi adalah hal yang membuat diri menjadi merasa takut ketika melihatnya dan ada perasaan tertekan karenanya. Perilaku memelototi ini pun disebutkan oleh korban, jika dirinya pernah diperlakukan seperti itu, hal ini dilakukan oleh guru maupun temannya, “K” mengungkapkan bahwa saat dalam pembelajaran penjas dia kerap kali di pelototi guru karena dianggap sering mengganggu teman-temannya, dan juga K mengungkapkan bahwa dia pernah dipelototi oleh “D” karena tidak mau

menuruti apa yang D perintahkan yaitu *“aku waktu itu disuruh ngambil bola, tapi aku gak mau, D akhirnya ngambil sendiri terus melototi kearah aku trus sambil menghentakan bola didepanya* “ kejadian ini berlangsung saat guru tidak berada disekolah karena ada kepentingan diluar berikut ungkapan “K” ketika peneliti menanyakan keberadaan guru saat perilaku itu terjadi *“nggak mba, ibunya pas lagi gak ada, waktu itu ibunya pergi”*.

P mengungkapkan bahwa dia pernah dipelototi oleh R, namun tidak tau alasannya apa *“aku waktu lagi diem aja, tiba-tiba dia melototi aku sambil mengepelin tangan”*

Dari hasil diatas dapat dijelaskan bahwa, memelototi juga kerap kali dilakukan oleh siswa agar siswa yang dipelototi itu merasa takut.

(d) Mengancam

Bentuk perilaku mengancam menurut pengakuan korban terjadi saat korban merasa sudah tidak tahan dengan perlakuan teman-temannya, mereka mencoba untuk mengatakan kepada seseorang yang lebih dapat menjamin keamanannya di dalam suatu pembelajaran yaitu dengan maksud ingin melaporkan kepada guru agar dirinya tidak diganggu lagi, namun niat itu hanyalah niat, karena ketika ingin melapor korban pun malah diancam oleh pelaku. Seperti “AT” yang mengaku pernah diancam “R” untuk tidak melapor perbuatannya kepada guru, AT mengatakan *“pernah mba, sebenarnya kalo aku sama “K” itu pengen ngelapor ke guru, tapi belum jadi dia malah udah bilang ” awas kowe ngandake bu ning, huuu, isone mung kandaan wae”, sambil melotot lagi kalo ngomong, jadi takut aku”*. Dari hal itu korban pun merasa takut dan tidak jadi

melapor ke guru. Selain itu perilaku mengancam terjadi saat dalam proses pembelajaran sedang berlangsung “P” diancam saat permainan kasti, “R” mengancam untuk tidak boleh ikut dalam kelompoknya karena hanya akan membuat kalah kelompok mereka. Dengan mengatakan “*awas koe jo melu kelompokku*”

Dari hasil penelitian dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perilaku mengancam kerap kali dilakukan oleh siswa laki-laki.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan kutipan wawancara yang telah dijabarkan mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani akan dibahas lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan siswa yaitu memukul, mendorong, mencubit, menjegal, menjambak atau menarik jilbab dan tanpa disadari *bullying* yang dilakukan siswa telah mengarah pada pelecehan seksual yang berbentuk menggoda yaitu berupa sering disentuhnya alat kelamin korban. Menurut Collier (1992) dalam (<http://dokumen.tips/documents/landasan-teori-pelecehan-seksual.html>) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual secara Etiologi dapat diartikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Seorang Psikolog *parenting*, Elly Risman mengatakan bahwa korban kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku bila tak ditangani dengan baik. Riauskina dkk (Novan Ardy W, 2012: 26-27) mengelompokkan bentuk *bullying* menjadi lima, dalam

pengelompokan tersebut terdapat *bullying* kontak fisik langsung dan pelecehan seksual. *Bullying* kontak fisik secara langsung yaitu *bullying* yang dilakukan pelaku secara langsung kepada korbanya seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, meremas dan merusak barang-barang milik orang lain. Sedangkan pelecehan seksual yaitu dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal. Menurut hasil observasi dan wawancara kepada para korban *bullying*, kebanyakan dari mereka mengaku bahwa *bullying* fisik sering dilakukan oleh siswa laki-laki. Hal yang demikian juga dijelaskan menurut Owens (dalam Levianti, 2008) bahwa pelaku *bullying* yang bersifat langsung dan merupakan *bullying* secara fisik biasa digunakan oleh laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak-laki-laki melakukan *bullying* yang bersifat psikologi dan yang menjadi korban biasanya anak perempuan. *Focus on bullying* (dalam penelitian monicka,2014) menyebutkan bentuk agresi atau *bullying* yang seperti, mendorong, mendesak, meludah, menendang, dan memukul masuk dalam agresi secara fisik yang tidak memerlukan perhatian serius. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* diatas termasuk dalam golongan perilaku *bullying* fisik langsung yang didalamnya terdapat pelecehan seksual yang sering bahkan umum terjadi dikalangan siswa Sekolah Dasar yang tidak memerlukan perhatian serius.

Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa selanjutnya yaitu memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan atau julukan, memelesetkan nama, memanggil dengan nama orangtuanya, menghina, dan memaki. Sejiwa (2008: 4) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal yaitu bentuk

perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Selain itu bentuk *bullying* dalam *Focus on bullying* (dalam penelitian Monicka, 2014) mengatakan bahwa Agresi secara lisan dibagi menjadi dua yaitu, bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius, seperti menghina, mengejek orang lain, suka mengatai dan memberi julukan pada orang, pandangan dengan menunjukkan rasa tidak senang kebencian ataupun kemarahan serta menyindir orang lain. Sedangkan bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius yaitu mengintimidasi melalui panggilan telepon, mengejek yang berkaitan dengan ras atau jenis kelamin, ancaman yang dapat melukai perasaan orang lain, tindak kekerasan yang berupa kata-kata yang bersifat mengancam atau menimbulkan luka-luka pada tubuh orang lain, melakukan pemaksaan, melakukan pemerasan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa dalam Pembelajaran Penjas termasuk dalam *bullying* verbal atau agresi lisan yang masih bisa dikatakan wajar sehingga tidak memerlukan perhatian serius dan kerap terjadi dikalangan anak Sekolah Dasar.

Bentuk *bullying* yang terakhir yang ditemukan peneliti pada siswa dalam pembelajaran penjas yaitu memelototi, mendiamkan mengancam dan pengucilan. Perilaku pengucilan terjadi terhadap dua korban yaitu “P” dan “K” perilaku pengucilan terhadap siswa tersebut ditunjukkan dengan (a) tidak mengajak korban bermain, (b) tidak menghiraukan perkataan atau tingkah laku korban, (d) tidak mengajak korban berbicara meskipun berada dalam satu *team* yang sama (e) tidak

memperbolehkan korban masuk dalam kelompok permainan (f) tidak mengajak korban berdiskusi (g) suka memarahi korban. Perilaku tersebut membuat korban merasa tertekan, dan hanya memilih diam. Barbara Coloroso menggolongkan perbuatan-perbuatan tersebut ke dalam penindasan relasional.

Menurut Barbara Coloroso (dalam penelitian Bibit Darmalina, 2014), penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Crick & Grotpeter (dalam penelitian Hertinjung W.S), mengemukakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying* relasional kurang disukai oleh anak-anak lain, dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan *maladjustment* berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial (Bjorkqvist, 1994; Crick, Casas, & yon-Chin, 1999; dalam penelitian Hertinjung W.S) . Dalam penjabaran di *Focus on bullying* (dalam penelitian Monicka,2014), hal tersebut sama halnya dengan mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan sedangkan perilaku ini dalam *focus on bullying* masih dikategorikan dalam agresi atau *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius dalam proses pembelajaran, sedangkan menurut Sejiwa (2008: 4) menjelaskan bahwa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir yaitu termasuk dalam *bullying* psikologis. Sedangkan *bullying* psikologis adalah *bullying* yang susah sekali di amati karena tidak terlihatnya tanda-tanda kekerasan dalam tubuh korbannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tidak hanya melakukan tindakan *bullying* fisik yang hingga mengarah pada pelecehan seksual, *bullying* perilaku verbal, namun pada kenyataanya dalam pembelajaran penjas terutama dalam pembelajaran penjas

*bullying* psikologis juga ikut hadir dengan dibuktikan adanya ancaman serta adanya perilaku pengucilan terhadap dua siswa yaitu P dan K.

Dari bentuk-bentuk yang sudah dijelaskan di atas membuktikan bahwa dalam pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar terbukti ada perilaku *bullying*, namun semuanya masih dalam lingkup yang tidak sampai mengakibatkan dampak yang parah atau dengan kata lain masih dalam kategori ringan, hal ini dibuktikan dalam pembelajaran penjas tidak adanya dari tindakan-tindakan itu yang mengakibatkan anak atau korban *bullying* merasa depresi yang akut, seperti tidak mau berangkat sekolah atau takut saat pembelajaran olahraga, mereka masih mau melakukan pembelajaran Penjas walaupun dalam keadaan apapun.

Dari hasil penelitian, ternyata peneliti menemukan beberapa faktor yang bisa dikatakan mempengaruhi bentuk-bentuk *bullying* dapat terjadi di kalangan siswa-siswi dalam pembelajaran Penjas yaitu (a) kurangnya pengawasan guru dalam proses pembelajaran Penjas, sehingga memberikan ruang bagi pelaku *bullying* melakukan aksinya terhadap korban, hal ini ditunjukkan ketika guru penjas sedang melakukan tugas lain di luar jam mengajar, misalnya rapat, pembelajaran dibiarkan tetap berlangsung tanpa adanya pengawasan guru yang lain (guru piket) (b) adanya iklim negatif dalam proses pembelajaran Penjas yaitu dengan memberikan masukan negatif berupa pemberian hukuman yang dilakukan kepada siswa yang sebenarnya mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk mendisiplinkan siswa-siswinya, namun hal itu mengakibatkan siswa meniru berbagai hal yang ia lihat sehari-hari, sehingga menjadi panutan dalam berperilaku kepada siswa yang lain. Papila, dkk. (2007) mengatakan bahwa anak akan cenderung melakukan

kekerasan apabila mereka memiliki model panutan untuk melakukan kekerasan, hal ini disebabkan karena anak masih dalam tahapan membentuk jati diri yang dimana perkembangan emosinya masih labill, sehinga seharusnya tidak boleh melihat atau merasakan secara terus menerus hal-hal yang berdampak negatif untuk masa perkembanganya. (c) dilihat dari sisi korbanya termasuk korban pengucilan, perilaku *bullying* ini terjadi karena saat korban merasa di-*bully*, korban hanya memilih untuk diam dan menuruti segala kemauan sipelaku tanpa adanya perlawanan. Hasil penelitian Costrie Ganes W (2009), adanya *learned helplessness* dalam diri korban, korban merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menghentikan *bullying* sehingga cenderung menjadi seorang yang penurut. Hal tersebut justru mengakibatkan *bullying* menjadi sebuah siklus yang tak terputuskan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa menurut korban perilaku *bullying*, *bullying* yang sering terjadi yaitu ada tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *bullying* fisik ini sering dilakukan oleh siswa laki-laki kepada laki-laki maupun kepada perempuan bentuk perilakunya yaitu (memukul kepala, lengan dan punggung, mendorong, meyubit, menjambak atau menarik jilbab, menginjak kaki saat sepatu temannya baru, dan menjegal kaki), *bullying* verbal (menjuluki, mengolok-olok, memaki, dan menghina) dan *bullying* psikologi (mendiamkan, memelototi, mengancam dan adanya pengucilan yang dilakukan terhadap dua orang yaitu K dan P). Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dikategorikan masih dalam perilaku *bullying* yang ringan karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan seperti tidak mau mengikuti pembelajaran Penjas atau bahkan membolos Sekolah. Namun jika hal tersebut terus saja diabaikan maka akan memberikan efek yang tidak begitu baik bagi perkembangan kepribadian para korbannya.

#### **B. Keterbatasan Peneliti**

Dalam penelitian yang berjudul “Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran dibantu dengan dua teman yang dilakukan di tempat yang terlihat serta membawa kamera sehingga saat ke sekolah menjadi perhatian para siswa, dan membuat siswa seperti mencari perhatian pada peneliti dan tidak menunjukkan perilaku yang sebenarnya dan seperti ada yang disembunyikan.
2. Terdapat beberapa siswa dan guru yang sedikit tertutup sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam.
3. Kurangnya media pendukung seperti kamera untuk mengamati berbagai sisi dalam proses pembelajaran.
4. Peneliti belum dapat menanyakan secara mendalam dan terperinci, sehingga kurang dapat memperoleh informasi secara lengkap dan menyeluruh.

### **C. Saran**

#### **1. Kaprodi**

Ada baiknya mahasiswa pendidikan jasmani sekolah dasar dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai *bullying* agar nantinya ketika terjun di dunia kerja dapat mencegah serta mengatasi hal tersebut dengan tepat.

#### **2. Sekolah**

- a. Ada baiknya jika guru Penjas dan guru kelas menambah wawasan mengenai perilaku *bullying* dari internet, buku dan seminar agar bertindak lebih responsif ketika ada siswa yang di-*bully* serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, dan pelaku.
- b. Pihak sekolah sebaiknya memiliki guru piket, jika sewaktu-waktu dalam pembelajaran Penjas, guru Pendidikan Jasmani tidak dapat hadir agar dapat

mengondisikan anak-anak untuk tetap berolahraga dengan adanya pendampingan dari seorang guru.

- c. Perlunya memiliki guru BK agar kasus-kasus kekerasan di sekolah dapat diminimalisir dan diatasi dengan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Rionaldi.(2014). *Tinjauan Yuridis Kekerasan yang Dilakukan Oknum Guru Terhadap Murid di Sekolah*.Hal 6-7
- Agus S Suryobroto. (2004). *Peningkatan Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan Jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (Nomor 1 Tahun 2004). Hlm. 63-67
- Bandi Utama. *Bahan Ajar Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani Prodi PJKR POR FIK Uny*)Pdf. Diakses melalui [Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Pendidikan/Am...Pd./Bahan%20ajar%20ddp.Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Pendidikan/Am...Pd./Bahan%20ajar%20ddp.Pdf). Pada Tanggal 20 Desember 2016 Pukul 12.55 Wib
- Bimo Walgito.(2002). *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Bibit Darmalina. (2014). *Perilaku School Bullying di SD N Gerindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David Setiawan. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> . pada Tanggal 28 Desember 2016 Pukul 07.30 WIB
- Cowie, Helen & Jennifer, Dawn. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. (Alih Bahasa: Ursula Gyani). Jakarta: PT Indeks
- Costrie Ganes Widayanti. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 2, Desember 2009.
- Emy Rhomiyanti. (2011). *Televisi Mempengaruhi Perkembangan Psikis Anak*. Diakses dari: [Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/08/27/Televisi-Mempengaruhi-Perkembangan-Psikis-Anak-391823.Html](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/08/27/Televisi-Mempengaruhi-Perkembangan-Psikis-Anak-391823.Html) Pada Tanggal 22 Juli 2014, pukul 10.05 WIB.
- Fitri Aprilyani Husain. (2013). *Survei Pemahaman Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*.Laporan Penelitian. FIK UNES: Semarang.
- Hutapea, Bonar (2011) *Studi Kolerasi Intensitas Menonton Tayangan yang Mengandung Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku Agresif Pada Anak*. Jurnal Psikologi. Volume 3 no 2 .2011
- Jodee Blanco. (2013). *Bencana Sekolah*. Tangerang Selatan: Pustaka Alfabet.
- Levianti. (2008). Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6.No.1. 2008. 4.

- Muhamad Reza. (2016). *Tragis! Remaja Ini Bunuh Diri di Depan Keluarga Karena Tak Tahan Dibully*. Diakses dari <http://health.detik.com/read/2016/12/04/072053/3363107/1301/tragis-remaja-ini-bunuh-diri-di-depan-keluarga-karena-tak-tahan-di-bully>. Pada Tanggal 27 Desember 2016 Pukul 08.14 WIB
- Mustofa Bisri. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Dua Satria Offset .
- Monicka Putri Kusuman. (2014). *Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Degelan 2, Dinginanm Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. UNY
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soetoto Pontjopoetro. (2002). *Permainan Anak Tradisional dan Aktifitas Ritmik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saryono, dan Ahmad Rithaudin. (2011). *Meta Analisis Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Taktik (Tgfu) Terhadap Pengembangan Aspek Kognitif*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volum 8 Hal 145-148.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain*. Jakarta: Depdikbud.
- Tisna Rudi. (2010). *Informasi Perihal Bullying*. Diakses dari [Http://www.google.com/wordpress.com/informasi\\_perihal\\_bullying.pdf](http://www.google.com/wordpress.com/informasi_perihal_bullying.pdf). Pada 30 Mei 2016, Pukul 06:40:3 WIB
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> KPAI diakses pada tanggal 05/01/2017 pukul 15.30wib
- [https://www.academia.edu/10078242/BULLYING\\_faktor-faktor\\_penyebab\\_bullying\\_dan\\_solusi\\_megatasi\\_bullying?auto=download](https://www.academia.edu/10078242/BULLYING_faktor-faktor_penyebab_bullying_dan_solusi_megatasi_bullying?auto=download) diakses pada tanggal 10 februari 2017 pukul 07.30 wib
- Pardjono, Dkk. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir UNY edisi 2016*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rita Eka Izzaty,Dkk.(2013). *Perkembangan Peserta Didik*.Yogyakarta: UNY Press

Yusuf Syamsu (2004). *Psikologi Perkembangan Anak*.Bandung :PT Rosdakarya

.\_\_\_\_\_. (2012). *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*. Citra Umbara: Bandung.

\_\_\_\_\_.\_\_\_\_\_. *Focus on Bullying: A Prevention Program for Elementary School Communities*. Columbia British Ministry of Education.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Pembimbing



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENDIDIKAN JASMANI  
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 513092,586168

Nomor : 112/PGSD Penjas/XII/2016  
Lamp : 1 Bendel  
Hal : Pembimbing Proposal TAS


Kepada Yth : **Dr. Sri Winarni, M.Pd**  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS Saudara :

Nama : Mela Suhariyanti  
NIM : 13604221006  
Judul Skripsi : Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

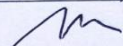
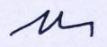
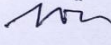
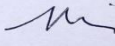





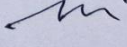
Yogyakarta, 7 Desember 2016  
Kaprodi PGSD Penjas.

  
Dr. Guntur, M.Pd  
NIP. 19810926 200604 1 001

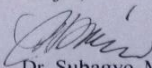
## Lampiran 2. Kartu Bimbingan

**KARTU BIMBINGAN  
TUGAS AKHIR SKRIPSI/BUKAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nama Mahasiswa : Mela Suharyanti  
 NIM : 13604221006  
 Program Studi : PGSD Pengjas  
 Jurusan : PGR  
 Pembimbing : Dr. Sri Winarni, M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda tangan Dosen Pembimbing
1	17/12/16	Pengamanan persripsi, perbaikan Bab I	
2	4/1/17	Permasalahan tdk masih km pengamatan siswa. Cari instrumen yg tepat Bab 2 & lengkap	
3	28/2/17	Identifikasi perilaku bullying, menguji instrumen.	
4	14/3/17	perbaikan instrumen	
5	24/4/17	Revisi instrumen.	
6	2/5/17	Revisi Bab 4.	
7	9/6/17	Lampiran olah data	
8	15/6/17	Tata tulis, daftar pustaka.	
9	3/7/17	Bab V & kesimpulan	
10	10/7/17	Persetujuan ujian	

Mengetahui  
 M. Kaprodi PGSD  
 Penjas,

  
 Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 19561107 1982303 1 003

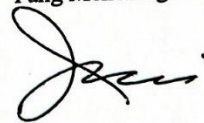
Lampiran 3. Hasil *Expert Judgement*

KARTU BIMBINGAN *EXPERT JUDGEMENT*  
INSTRUMEN PENELITIAN

Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani  
di Sekolah Dasar

No	Tanggal	Masukan/Saran
1.	13 April 2017	1.1. Format Pedoman. 2. Frekuensi perilaku <i>bullying</i> . 3. Penggunaan istilah yang lebih multi tahap.
2.	18 April 2017	1. Penetapan frekuensi perilaku <i>bullying</i> dan bentuk <i>TALIS</i> . 2. Pedoman wawancara dgn. guru sifatnya terbuka untuk mengetahui bentuk-bentuk <i>bullying</i> .

Yang Menerangkan,



Drs. Joko Purwanto, M.Pd  
NIP. 19620805198901 1 001

#### Lampiran 4. Surat Persetujuan *Expert Judgement*

##### SURAT PERSETUJUAN *EXPERT JUDGMENT*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Joko Purwanto, M.Pd

NIP : 19620805198901 1 001

Menerangkan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi saudara :

Nama : Mela Suhariyanti

NIM : 13604221006

Prodi : PGSD Penjas

Judul : “ Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar”

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen untuk penelitian tugas akhir skripsi dengan menambahkan revisi dan saran yang dibutuhkan.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 April 2017



Drs. Joko Purwanto, M.Pd  
NIP. 19620805198901 1 001

## Lampiran 5. Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 pswh: 282, 299, 291, 541  
Email : [humas\\_fik@uny.ac.id](mailto:humas_fik@uny.ac.id) Website : [fik.uny.ac.id](http://fik.uny.ac.id)

Nomor : 164/UN.34.16/PP/2017.

03 April 2017.

Lamp. : 1Eks

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

**Kepada :**




Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud meinohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Mela Suhariyanti.  
NIM : 13604221006.  
Program Studi : PGSD Penjas.  
Dosen Pembimbing : Dr. Sri Winarni M.Pd.  
NIP : 197002051994032001.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : April s.d Mei 2017.  
Tempat/Objek : Wilayah Yogyakarta  
Judul Skripsi : Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640301988121001

**Tembusan :**

1. Kepala Sekolah SD Negeri Minomartani 1.
2. Kaprodi PGSD Penjas.
3. Pembimbing TAS.



**Lampiran 6. Lembar Observasi Penelitian**  
**Lembar Observasi Siswa**

Sub Variabel	Butir Pengamatan	Pernyataan		Frekuensi (talis)	Ket
		Ya	Tidak		
Bentuk perilaku bullying (bentuk kejahatan) Dalam Pembelajaran Penjas	<b>BULLYING FISIK</b>				
	1. Siswa dipukul temannya dalam proses pembelajaran Penjas				
	2. Siswa dicubit temannya karena kesal dengan tindakan temannya tersebut				
	3. Siswa ditendang temannya hingga terluka				
	4. Siswa dijambak rambut atau jilbab temannya				
	5. Siswa dijitak kepala teman				
	6. Siswa dijewer telinga teman				
	7. Siswa diludahi teman				
	8. Siswa dijegal kaki temannya hingga terjatuh				
	<b>BULLYING MENTAL/ PSIKOLOGIS</b>				
	9. Siswa dikuucilkan temannya dengan tidak mengajak bicara (memusuhi)				
	10. Siswa diberi ekspersi wajah yang merendahkan dengan tangan dilipat di depan dada kepada siswa yang lainnya				
	11. Siswa dipelototi temannya				
	12. Siswa diancam temannya				
	13. Siswa diejek temannya dengan menjulurkan lidahnya				
14. Siswa dibuat kesal temannya dengan hingga ingin menangis					
15. Siswa dihina dengan menyinggung tentang SARA					

BULLYNG VERBAL				
	16. Siswa sering dipanggil temannya dengan menyebut nama orang tuanya			
	17. Siswa dipanggil atau diberi julukan dengan mencacat fisiknya, seperti gendut, <i>janggring</i> (tinggi kurus), <i>cebol</i> (pendek) dll			
	18. Siswa hina dengan menyebut “dasar kamu tidak bisa” “oon” dll			
	19. Siswa dimaki temanya dengan kata-kata kotor “ <i>t*i, a*u, baj*ngan</i> ” dll			
	20. Siswa pernah di dolok-olok temannya.			

## Lampiran 7. Pedoman Wawancara Guru Penjas

### Pedoman Wawancara Guru Penjas

Variabel	Sub Variabel	Aspek Yang Ditanyakan	Indikator	Jawaban
Perilaku <i>bullying</i>	Bentuk- bentuk <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> fisik	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara fisik apa saja yang sering dilakukan siswa yang anda ketahui	
		<i>Bullying</i> verbal	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara verbal apa saja yang sering dilakukan siswa yang anda ketahui	
		<i>Bullying</i> mental/psikologis	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> psikologis apa saja yang sering dilakukan siswa yang anda ketahui	

**Lampiran 8. Pedoman Wawancara Dengan Siswa**

**Pedoman Wawancara Siswa**

Variable	Sub variable	Aspek yang ditanyakan	indikator	jawaban
Perilaku <i>bullying</i>	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> (kekerasan)	<i>A. Bullying fisik</i>		
		1. Mendorong	Siswa pernah didorong temanya saat dalam pembelajaran olahraga	
		2. Menjitak	Siswa pernah di jatak kepalanya oleh teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		3. Memukul	siswa pernah dipukul teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		4. mencubit	Siswa pernah dicubit oleh teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		5. Menjegal	siswa pernah di jegal kakinya oleh teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		6. menjambak	siswa pernah di jambak teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		7. menginjak kaki	siswa pernah diinjak kakinya oleh teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		<i>B. Bullying Mental / Psikologi</i>		
		9. Mendingkan	siswa pernah didiamkan teman karena marah kepadanya saat dalam	

			pembelajaran olahraga	
		10. memelototi	siswa pernah dipelototi teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		11. mengancam	siswa pernah diancam teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		12. mengucilkan	siswa pernah dikucilkan teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		<i>C.Bullying Verbal</i>		
		13. Menjuluki	siswa dijuluki teman saat dalam pembelajaran olahraga	
		14. memaki	siswa pernah dimaki saat dalam pembelajaran olahraga	
		15. menghina	siswa pernah dihina saat dalam pembelajaran olahraga	
		16. mengolok-olok teman	siswa pernah diolok-olok teman sehingga menjadi malu saat dalam pembelajaran olahraga	

## Lampiran 9. Jadwal Penelitian

### Jadwal Observasi Dan Wawancara Penelitian

No	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari dan Tanggal Pengumpulan Data
1	a. Wawancara dengan guru	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Rabu, 26 april 2017
	b. Wawancara dengan siswa	Siswa kelas IV (AT)	Kamis, 27 April 2017
		Siswa kelas IV (F)	Rabu, 3 Mei 2017
		Siswa kelas IV (P)	Rabu, 10 Mei 2017
		Siswa kelas IV (K)	Rabu, 10 Mei 2017
		Siswa kelas IV (I)	Rabu, 3 Mei 2017
2	Observasi		
	a. Obserasi dalam pembelajaran penjas	Dari awal pembelajaran penjas hingga selesai (4 jam pelajaran). Materi pembelajaran yaitu sepak bola	Rabu, 26 April 2017
		Dari awal pembelajaran penjas hingga selesai (4 jam pelajaran) materi pembelajarannya yaitu bulu tangkis	Rabu, 3 Mei 2017
		Dari awal pembelajaran penjas hingga selesai (4 jam pelajaran) materi pembelajaran saat itu yaitu penilaian penilaian bola kasti	Rabu, 10 Mei 2017

### Lampiran 10. Hasil observasi Siswa dalam Pembelajaran Penjas

#### 1. Hasil Observasi Siswa Saat Pembelajaran Sepak Bola

Sub Variabel	Butir Pengamatan	Pernyataan		Frekuensi (talis)	Ket
		Ya	Tidak		
Bentuk perilaku <i>bullying</i> (bentuk kejahatan) Dalam Pembelajaran Penjas	<b>BULLYING FISIK</b>				
	1. Siswa mendorong temannya dalam pembelajaran penjas	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlihat S mendorong AT saat pemanasan</li> <li>Terlihat P didorong oleh D kerana dia lama larinya</li> </ul>
	2. Siswa menjitak kepala temannya	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>R terlihat menjitak kepala F, saat bercanda denganya</li> <li>AL terlihat menjitak kepala I saat munggu diliran menendang bola</li> </ul>
	3. Siswa memukul temannya dalam proses pembelajaran Penjas	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlihat R memukul pantat F saat dalam posisi berbaris berbanjar</li> <li>R memukul dan mendorong-dorong dada si I saat dalam barisan</li> </ul>
	4. Siswa mencubit temannya karena kesal dengan tindakan temannya tersebut	√		I	<ul style="list-style-type: none"> <li>R mencubit K kerana merasa sebal tidak bisa olahraga</li> <li>Terlihat P dicubit oleh dinda saat materi sepak bola passing</li> </ul>
	5. Siswa menjegal temannya hingga terluka	√		I	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketika jam pelajaran sudah akan selesai terlihat AT dijegal</li> </ul>

					kakinya oleh R saat ingin masuk kelas
6. Siswa menginjak kaki			I	• Saat itu terlihat AT sepatunya baru, teman-teman semua mengetahui lalu terlihat semuanya menghamipiri dan langsung menginjak kaki AT ramai-ramai	
7. Siswa menjambak rambut atau jilbab siswa lain			II	- Terlihat AT ditarik jilbabnya oleh R - I dijambak oleh M karena I mersa terganggu	
<b>BULLYING MENTAL/ PSIKOLOGIS</b>					
8. Siswa mengucilkan temanya dengan tidak mengajak bicara (memusuhi)	√		II	• R menyuruh temannya untuk tidak satu kelompok dengan K dan P	
9. Siswa mendiamkan siswa lainnya, dengan tidak mengajak mereka berbicara	√		II	• R memalingkan mukanya dari K karena guru memaksa K masuk kedalam kelompoknya	
10. Siswa memelototi temannya	√		III	• R sering mengancam K dan P sambil melotot jika K dan P tidak mengikuti perintahnya dan jika ingin melaporkan kepada guru	
11. Siswa mengancam temannya	√		III	• R sering mengancam K dan P sambil melotot jika K dan P tidak	

					mengikuti perintahnya dan jika ingin melaporkan kepada guru
	12. Siswa menggretak (menakut-nakuti) dengan kepalan tangan atau benda ke temannya	√			• Terlihat ketika R mengancam temannya yang bagi dia menyebalkan
<b>BULLYNG VERBAL</b>					
	13. Siswa sering memanggil temannya dengan menyebut nama orang tuanya (menjuluki)			II	Terdengar R memanggil F, dengan sebutan ndut, reneo  Eh pak CD apa kabar sis, terlihat M menatakan hal tersebut kepada AT
	14. Siswa menghina dengan cara merendahkan temannya dengan menyebut “dasar kamu tidak bisa” “oon” dll	√		III	- R mendekati K dan berbicara alah koe ki ra iso e, kalah ngko nek main
	15. Siswa memaki temanya dengan kata-kata kotor	√		II	- Terdengar R mengatakan a*u kepada si V - Terdengar S memaki P dengan kata-kata kasar
	16. Siswa mengolok-olok siswa lain	√		I	- Seluruh siswa menertawakan V ketika jatuh disaat menggiring bola

2. Hasil Observasi Siswa Saat Pembelajaran senam dan Bulu tangkis

Sub Variabel	Butir Pengamatan	Pernyataan		Frekuensi (talis)	Ket
		Ya	Tidak		
	<b>BULLYING FISIK</b>				

<p>Bentuk perilaku <i>bullying</i> (bentuk kejahatan) Dalam Pembelajaran Penjas</p>	<p>1. Siswa mendorong temannya dalam pembelajaran penjas</p>	√		III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat D mendorong P untuk segera maju melakukan praktik senam</li> <li>• Terlihat S mendorong AT saat pemanasan</li> <li>• Terlihat P didorong hingga hampir jatuh oleh D kerana dia lama larinya</li> </ul>
	<p>2. Siswa menjitak kepala temannya</p>	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R terlihat menjitak kepala K, saat dalam pembelajaran bulu tangkis</li> <li>• AL terlihat menjitak kepala F saat munggu diliran bermain bulu tangkis di pinggir lapangan</li> </ul>
	<p>3. Siswa memukul temannya dalam proses pembelajaran Penjas</p>	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat R memukul lengan temanya kerana tidak mau meminjamkan raket</li> <li>• AT terlihat dipukul oleh S saat pemanasan</li> </ul>
	<p>4. Siswa mencubit temannya kerana kesal dengan tindakan temannya tersebut</p>	√		I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R mencubit K kerana merasa sebal tidak bisa olahraga</li> <li>• Terlihat P dicubit oleh dinda saat tidak benar</li> </ul>

					dalam memberikan umpan
5.	Siswa menjegal temannya sendiri hingga terluka	√		I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika jam pelajaran sudah akan selesai terlihat K dijegal kakinya oleh R saat ingin masuk kelas, hingga akan terjatuh</li> </ul>
6.	Siswa menginjak kaki			I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlihat</li> </ul>
7.	Siswa menjambak rambut atau jilbab siswa lain			II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat K ditarik jilbabnya oleh R</li> <li>- I dijambak oleh R, saat setelah bermain kejar-kejaran</li> </ul>
<b>BULLYING MENTAL/ PSIKOLOGIS</b>					
8.	Siswa mengucilkan temanya dengan tidak mengajak bicara (memusuhi)	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R menyuruh temannya untuk tidak satu kelompok dengan K dan P</li> <li>• Terlihat P tidak mempunyai kelompok saat pemanasan cublak-cuclak suweng</li> </ul>
9.	Siswa mendiamkan siswa lainya, dengan tidak mengajak mereka berbicara	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak adanya yang menggubris P saat P hanya berdiri diam di pinggir lapangan</li> </ul>
10.	Siswa memelototi temannya	√		III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat R sering mengancam K dan P</li> </ul>

					sambil melotot jika K dan P tidak mengikuti perintahnya dan jika ingin melaporkan kepada guru
	11. Siswa mengancam temannya	√		I	• Terlihat D mengancam K untuk tdiam dengan ingin memukul tubuh si K
	12. Siswa menggretak (menakut-nakuti) dengan kepalan tangan atau benda ke temannya	√		I	• Terlihat R menggertak si K dengan megarahkan raket kekepalanya untuk memukulnya
<b>BULLYNG VERBAL</b>					
	13. Siswa sering memanggil temannya dengan menyebut nama orang tuanya (menjuluki)	√		II	Terdengar AT memanggil F, dengan sebutan ndut  Alah koe ki isone opo, cah ciwek wee
	14. Siswa menghina dengan cara merendahkan temannya dengan menyebut “dasar kamu tidak bisa” “oon” dll	√		III	- R mendekati K dan berbicara alah koe ki ra iso e, kalah ngko nek main - Gek ndang main, tak delok mainmu paling yo podo wae, hahahaha
	15. Siswa memaki temanya dengan kata-kata kotor	√		II	- Terdengar lirik R mengatakan a*u kepada si V - Terdengar S memaki P dengan kata-kata kasar

	16. Siswa mengolok-olok siswa lain	√		I	- Seluruh siswa menertawakan V ketika jatuh disaat menggiring bola
--	------------------------------------	---	--	---	--

### 3. Hasil Observasi Siswa Saat Pembelajaran Penjas dengan Materi Kasti

Sub Variabel	Butir Pengamatan	Pernyataan		Frekuensi (talis)	Ket
		Ya	Tidak		
Bentuk perilaku <i>bullying</i> (bentuk kejahatan) Dalam Pembelajaran Penjas	<b>BULLYING FISIK</b>				
	1. Siswa mendorong temannya dalam pembelajaran penjas	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat K mendorong R saat ada dibase pertama, terlihat R tidak mau dekat dengan K</li> <li>• Terlihat P didorong oleh D kerana dia lama larinya</li> </ul>
	2. Siswa menjitak kepala temannya	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R terlihat menjitak kepala temanya, saat bercanda denganya</li> <li>• AL terlihat menjitak kepala M saat munggu diliran memukul bola</li> </ul>
	3. Siswa memukul temannya dalam proses pembelajaran Penjas	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat R memukul pantat F saat dalam posisi berbaris berbanjar</li> <li>• R memukul dan mendorong-dorong dada si F saat</li> </ul>

					dalam barisan
4.	Siswa mencubit temannya karena kesal dengan tindakan temannya tersebut	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R mencubit K karena merasa sebal tidak bisa olahraga</li> <li>• Terlihat P dicubit oleh dinda saat materi permainan bola kasti sedang berjalan</li> </ul>
5.	Siswa menjegal temannya sendiri hingga terluka	√		I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika jam pelajaran sudah akan selesai terlihat K dijegal kakinya oleh R saat ingin masuk kelas</li> </ul>
6.	Siswa menginjak kaki			I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat itu terlihat Z sepatunya baru, teman-teman semua mengetahui lalu terlihat semuanya menghamipi ri dan langsung menginjak kaki Z  ramai-ramai</li> </ul>
7.	Siswa menjambak rambut atau jilbab siswa lain			II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat AT ditarik jilbabnya oleh R</li> <li>- I dijambak oleh M karena I mersa terganggu</li> </ul>
<b>BULLYING MENTAL/ PSIKOLOGIS</b>					
8.	Siswa mengucilkan temanya dengan tidak mengajak bicara (memusuhi)	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R menyuruh temannya untuk tidak satu</li> </ul>

					kelompok dengan K dan P
9. Siswa mendiamkan siswa lainya, dengan tidak mengajak mereka berbicara	√		II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AP memalingkan mukanya dari K karena merasa tidak suka dengan tingkah K yang aneh</li> </ul>	
10. Siswa memelototi temannya	√		III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R sering mengancam K dan P sambil melotot jika K dan P tidak mengikuti perintahnya dan jika ingin melaporkan kepada guru</li> <li>• Terdengar AL mengancam M dengan kata awas</li> </ul>	
11. Siswa mengancam temannya	√		III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• R sering mengancam K dan P sambil melotot jika K dan P tidak mengikuti perintahnya dan jika ingin melaporkan kepada guru</li> </ul>	
12. Siswa menggretak (menakut-nakuti) dengan kepalan tangan atau benda ke temannya	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat ketika R mengancam temannya yang bagi dia menyebalkan</li> </ul>	
<b>BULLYNG VERBAL</b>					
13. Siswa sering memanggil temannya dengan menyebut nama orang tuanya (menjuluki)			II	Terdengar S memanggil F, dengan sebutan eh gendut,	

					makin gendut aja nih.. hahha
	14. Siswa menghina dengan cara merendahkan temannya dengan menyebut “dasar kamu tidak bisa” “oon” dll	√		III	- R mendekati K dan berbicara alah koe ki ra iso e, kalah ngkonek main
	15. Siswa memaki temanya dengan kata-kata kotor	√		II	- Terdengar R mengatakan a*u kepada si V - Terdengar S memaki P dengan kata-kata kasar
	16. Siswa mengolok-olok siswa lain	√		I	- Seluruh siswa menertawakan V ketika jatuh disaat menggiring bola

## Lampiran 11. Catatan Lapangan

### CATATAN LAPANGAN 1

#### OBSERVSI

**Topik** : Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

**Nama Peneliti** : Mela Suhariyanti

**Tempat** : Halaman Sekolah

**Waktu** : 26 April 2017 / Pukul 07.15-Selesai.

Hari Rabu adalah pembelajaran penjas kelas IV di salah satu sekolah dasar. Suasana yang cerah membuat siswa-siswi siap melakukan olahraga. Materi pembelajaran hari ini yaitu permainan sepak bola. Sebelum pembelajaran dimulai guru membariskan siswa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berdoa, saat itu guru terlihat lupa tidak mempresensi siswa yang hadir. Sehingga peneliti tidak tau pasti jumlah siswa yang hadir saat itu. Saat guru sedang menjelaskan materi yang akan diberikan, terlihat siswa laki-laki menendang kaki perempuan yang ada didepannya, ternyata siswi itu adalah AT.

Saat awal pembelajaran dimulai guru memberikan pemanasan yang cukup lama yaitu menggunakan dua permainan di dalamnya, sehingga membuat siswa merasa keletihan. Saat melakukan permainan jarring ikan. Terlihat ada siswa yang tidak semangat mengikuti pelajaran dan guru menegur dengan nada yang tinggi sehingga siswa pun merasa takut dan langsung berbaur dengan siswa yang lain., terlihat AT, ditarik jilbabnya oleh temannya. Dan ketika permainan kedua yaitu permainan tempat kosong. Permainan ini bersifat kelompok. Saat semua sudah mencari kelompok terlihat P dan K tidak mendapatkan kelompok, siswa-siswi cenderung enggan berkelompok dengan mereka.

Akhirnya guru tetap memaksa P dan K tersebut untuk masuk dalam kelompok yang berbeda. Tampak raut muka kelompok yang dimasuki paksa oleh P maupun K terasa tidak menyukainya. Dalam pelaksanaan inti pembelajaran guru tidak menggabungkan laki-laki dengan perempuan sehingga konsentrasi guru terpecah, kadang guru berada di sisi putra terus dan terkadang berada di posisi putri. Sehingga hal tersebut menjadikan peluang untuk melakukan tindakan *bullying* anak-anak kepada anak lainnya. Terlihat beberapa kali siswa laki-laki ada yang melakukan tendangan, memukul, mencekik dan lain-lain. Namun guru penjas tampak mendinginkan saja. Setelah inti yaitu guru memberikan tendangan menggunakan kaki dalam, lemparan ke dalam, menggiring, tendangan melambung dan menyundul itu bagi siswa laki-laki

Sedangkan perempuan, hanya tendangan kaki bagian dalam, lemparan dalam dan menggiring dan terakhir bermain. Permainan juga terlihat dipisahkan antar laki-laki dan perempuan. Guru memberikan siswa putri menontonn terlebih dahulu termain putra, kemudian bergantian. Terakhir guru memberikan pendinginan dan ditutup dengan berdoa.

## CATATAN LAPANGAN 2

### OBSERVASI

**Topik** : Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

**Nama Peneliti** : Mela Suhariyanti

**Tempat** : Halaman Sekolah

**Waktu** : 3 Mei 2017 / Pukul 07.15-Selesai.

Kali ini peneliti berangkat sedikit terlambat seperti biasanya, dikarenakan pagi itu hujan. Namun sesampainya peneliti di sekolah ternyata guru penjas pun juga terlambat, selisih dua sampai tiga menit kedatangan antara peneliti dan beliau. Untungnya guru kelas masuk memberikan materi terlebih dahulu walaupun materi pengganti nya bukanlah tentang olahraga. Hanya diisi untuk membaca buku yang ada di perpustakaan. Setelah guru siap melakukan pembelajaran, namun cuaca masih hujan, guru penjas melakukan pembelajaran di dalam kelas terlebih dahulu, yaitu dengan menyuruh siswa mengambil matras yang ada di ruang kepala sekolah. Bangku dan kursi siswa yang biasanya digunakan untuk pembelajaran di kelas pun dimundurkan. Ruangan yang digunakan untuk melakukan pembelajaran sedikit sempit. Dalam ruangan itu juga guru tidak mempresensi siswa yang hadir. Sebelum siswa melakukan senam lantai tersebut guru memberikan pemanasan permainan di cublak-cublak suweng terlebih dahulu, suasana kelas pun terdengar gaduh dan menurut peneliti mengganggu kelas yang lain.

Pembelajaran senam dilakukan pertama kali yaitu guling depan, guru terlihat tidak mencontohkan tetapi langsung menyuruh siswa untuk mencoba. Saat F mencoba, dan gerakanya tidak sempurna, teman, temannya pun menertawakannya. Hal ini membuat F, seperti tidak ingin mencoba kembali.. dia malu. Setelah itu K juga mencoba, dia tidak bisa dan hal yang sama di dapatkan K, K pun merasa minder malu. Setelah beberapa kali mencoba, guru melihat suasana luar ruangan, ternyata hujan pun sudah reda, anak-anak lalu diminta untuk segera bergegas keluar. Materi yang sesungguhnya yaitu pembelajaran permainan net dengan materi permainan bulu tangkis. Ada beberapa siswa yang tidak membawa raket. R karena tidak membawa raket terlihat memaksa AT untuk meminjamkannya. Terlihat AT menolak tetapi karena diancam dia akhirnya melepaskan raketnya.

Hari itu terlihat guru Pendidikan Jasmani mengambil nilai permainan bulu tangkis siswa. Selagi menunggu namanya dipanggil terlihat ada beberapa siswa yang melakukan tindakan *bullying*, guru tidak terlalu memperhatikan karena sibuk melakukan penilaian. Kemudian setelah selesai guru menutup dengan pendinginan dan berdoa.

### CATATAN LAPANGAN 3

#### OBSERVASI

**Topik** : Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

**Nama Peneliti** : Mela Suhariyanti

**Tempat** : Halaman Sekolah

**Waktu** : 10 Mei 2017 / Pukul 07.15-Selesai.

Hari ketiga atau minggu ketiga saat peneliti melakukan pengamatan perilaku bullying yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani, cuaca sangat mendukung untuk siswa-siswi melakukan pembelajaran. Saat ini materi yang di berikan adalah permainan bola kasti. Permainan bola kasti ini adalah hal yang paling diminati oleh siswa siswi si Sekolah tersebut. Materi yang diberikani berurut seperti biasanya yaitu pembukaan dengan berdoa dan pemanasan inti dan penutup.

Guru memberikan materi ini mengenai cara melempar dan menangkap, memukul juga diperlukan. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk bermain. Saat bermain dibagi menjadi dua kelompok tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pembagiannya ditentukan oleh siswa sendiri menggunakan suit. ketika semuanya sudah sama rata, peneliti mendengar siswa mengeluh berkelompok dengan "K" karena dianggap hanya menyahkan tim.

Kemudian ketika K sedang memukul bola, bola yang harusnya terdorong kedepan bola tersebut malah mengenai kepala siswa tersebut. Sehingga teman-teman yang lain pun langsung menertawakanya. K terlihat malu dan males untuk mengulanginya lagi. hari itu ternyata dilakukan penilaian oleh guru. Namun guru sepertinya hanya menilai seadanya karena ternyata didalam kelas didapati anak yang tidak melakukan olahraga, padahal anak tersebut sehat tidak sakit. Guru tidak terlalu memeperhatikan siswa-siswinya. Itu terbukti guru tidak mengetahui bahwa ada siswa yang tidak melakukan olahraga. pembelajaran pun ditutup dengan pendinginan dan berdoa.

## Lampiran 12. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dengan guru Penjas, SW (26 April 2017)

Subyek Wawancara : Guru Penjas  
Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Mei 2017  
Tempat : Di Halaman Sekolah Di bawah Pohon  
Waktu : Jam 09.15-10.20

Saat guru Penjas selesai mengajar olahraga kelas IV dan guru tersebut masih duduk santai di halaman di bawah pohon yang sejuk dan peneliti pun langsung menghampiri untuk mewawancarai guru tersebut.

- M : "siang bu, maaf ini merepotkan."  
SN : "Nggak papa, gimana-gimana?"  
M : "Ini kan saya penelitiannya tentang *bullying bu*."  
SN : "Tentang apa *dullyng*?"  
M : "*bullying bu*."  
SN : "Apa itu?"  
M : "Em, sebut saja kekerasan atau kenakalan anak di sekolah."  
SN : "O, iya, iya."  
M : "Bagaimana pandangan ibu mengenai kekerasan yang terjadi di kelas khususnya di pembelajaran Penjas. Jadi kan biasanya anak-anak itu suka tiba-tibaukul temennya atau tiba-tiba ngomong kasar sama temennya, nah, itu bagaimana pandangan ibu?"  
SN : "Pandangan tentang dampaknya atau."  
M : "Tentang kelakuannya atau perilakunya yang sering dilakukan ."  
SN : "Apakah akibat dari apa?"  
M : "O ya, bisa bu."  
SN : "Apakah cara mengatasinya?"  
M : "Padangannya aja bagaimana pandangan ibu mengenai fenomena yang terjadi di waktu pembelajaran penjas"  
SN : "O, kalau di sini itu tentang kekerasan yang maksud macam di pembelajaran penjas tidak pernah ada. Itu, Alhamdulillah, ya anak itu enggak ada, tapi yang jelas kekerasan itu juga, kalau saya yang memandang itu karena unsurnya itu terutama ya, penyebabnya itu, kelas itu kadang-kadang, sering kosong."  
M : "O iya."  
SN : "Jadi, untuk kekerasan anak itu sendiri itu belum tentu berasal dari anak itu sendiri. Tapi mungkin bisa dari perilaku guru yang kurang baik terus siswa-siswinya nyontoh beliau , dan pengawasan yang selalu kurang, terlalu banyak meninggalkan saat proses pembelajaran itu bisa jadi ada kekerasan."  
M : "O ya."  
SN : "Tapi kalau dalam kelas itu, guru itu stand by, itu kekerasan itu kecil kemungkinannya, tapi kalau guru itu selalu meninggalkan pembelajaran, kan yang namanya anak itu selalu membuat ulah. Orang tuapun pasti suka membuat ulah. Itu pandangan saya, kalau karena itu ya akibatnya itu berasal dari mungkin karena jam olahraga pas ada kosongnya, itu mungkin akan ada. Kalau saya mengatakan begitu"  
M : "Terus kan, ini kan Ibu , gurunya dari kelas I sampai kelas VI, jadi mungkin Ibu sudah hafal anak-anaknya ya, kaya gimana karakternya, terus mungkin bentuk-bentuknya, kenakalan, *bullying* yang sering muncul misalnya ee, mungkin itu kalau kekerasan yang bentuknya fisik kira-kira apa yang sering muncul bu?"  
SN : "Jarang sekali sih mba, sebenarnya, kalau anak itu kan tidak ada bahasa nakal *to Mbak*, kenakalan anak itu kan perkembangan anak, anak tidak boleh dibilang nakal, tidak boleh dibilang nakal, karena itu perkembangan anak. Menurut saya ,anu mbak gak ada yang sampe parah, masih wajar-wajar aja, ya itu tadi anak masih dalam perkembangan."  
M : "yang wajar-wajar aja itu yang seperti apa bu, apakah hanya mendorong, memukul gitu bu?"

- SN : "iya mba, palingan siswa itu seringnya dorong-dorongan, ngeplak tangane kancane, terus palingan njiwiti kancane kaya gitu-gitu aja sih mba."
- M : "oiya bu, kalau dikelas IV itu, perilaku kaya gitu sering juga terjadi gak bu pas proses pembelajaran berlangsung?"
- SN : "ya itu tadi itu mba, kaya ndorong-dorongan, kadang yo kejar-kejaran trus di jiwiti, dikeplak juga tau mba, tapi nek ketauan aku yo *tak pentelengi mba*, biasane nek wes koyo ngunu bocahane ora ngelakoni meneh, wedi de.e"
- "Aku tipikal orang yang gak seneng nyetrapi bocah si mba, mung tak kon, kono nek gojekan wae, ragelem melu pelajaran olahraga mlebu kelas wae, nek wes ngunu kui bocah wedi mba."
- M : "o begitu ya bu.."
- SN : "terus nek gojekan kae seringe ngeplak-ngeplak kancane, si "R" nek kancane ra kepeneran sama maunya dia langsung mukul."
- M : "oh nggih bu,"
- SN : "kae lho mbak, sek cok nakali bocahan kelas IV, waktu kae ono sek sampe nangis mba gara-gara de.e cen karang cah cilik mba, kadang yo aku ngguyu."
- M : "emang kejadiannya gimana bu?"
- SN : "opo to kae lali aku, gara-gara dibejeki koyo digodani ngunu lho mbak, tapi tak kira mereka bercanda ya tak diemin aja, e malah bocah e nangis"
- M : "itu siapa bu yang nangis?"
- SN : "K opo P ngunu mbak lali aku"
- "Nek K kui emang rodo kendo mbak, kudune ora sekolah nang kene, nulis wae jarene guru kelas empat we elek banget. Nek P kui to hmm, kon ngadek seko awal pelajaran penjas tekan rampung yo betah"
- M : "lha kenapa bu kok P itu bisa kaya gitu?"
- SN : "bocah munderan mba, nek kon ngelakoke opo ngunu sambate ora iso, isin lah, tapi nek tak kon ro mandan tak bentak ngunu gelem de.e ngelakoni."
- M : "ooo, ya bu, kalo njitak kepala gitu pernah gak bu?"
- SN : "walah mba, kalo ada saya kayanya gak ada deh mba, tapi gak tau kalo pas saya gak ngeliat terus waktu saya rapat diluar itu mba, mungkin ada.. mungkin tapi lho ya, makanya waktu itu saya nyuruh mas alwin suruh gantiin saya ngajar dulu sementara saya ngurus rumah, tapi malah mas alwinya gak bisa, jadi saya tetep berangkat,"
- M : "memang gak ada guru piket bu?"
- SN : "enggak ada e mba, itu mas itu (sambil menunjukan orangnya) malah gaweane nang kantor, ono jam kosong we ra gelem ngisi"
- M : "Kalau misalkan yang verbal itu, ada tidak?"
- SN : "misalnya mbejeki kancane ndut, opo kadang mbengok.i, kancane yo ono mba, koyo sebel ngunu ra iso main kasti misale, ono mba"
- M : "Sering ada, oo."
- SN : "tapi yo nek kaya gitu sering tak kandani mba, ora oleh koyo ngunu"
- "Kalo kamu gak mau di kaya gitukan jangan sekali-kali melakukan hal yang sama seperti itu, saya gitukan mba..tapi kadang saya ya suka keceplosan mba ngomong I bocah ro sebutan sek nggawe siswane tiru-tiru"
- M : "owalah, lha emangnya ibu suka ngomomg apa bu?"
- SN : "yo nek kadung sebel kae mba, sek gendut kae sering tak bebedo ngunu mba"
- M : "terus ada lagi gak bu yang di ledekin kaya gitu?"
- SN : "ada mbak, itu pernah denger si dikasih nama apa gitu mba "AT", tapi lagi-lagi nek ada saya gitu dia gak berani mba, mbuh karena takut apa gimana, tapi hal kaya gitu pasti ada, namanya juga anak-anak"
- M : "berarti verbalnya tadi seringnya njulukin, ngeledek, kasih nama, marah-marah gitu ya bu?"
- SN : "hm, em iya mba.. tapi kalo pas saya memperhatikan itu gak terjadi mba"
- M : "kalo seminal, yang sampe kearah ngancem-ngancem atau kearah psikologis gitu ada tidak bu?"
- SN : "ngancem yang gimana mbak?"

M : “ya semisal, ngancem siapa buat gak boleh main bareng atau kelopokan bareng gitu lho bu?”

SN : “ooo, biasane cah cah wedok kae mba, males bareng cah lanang-lanang geleme dipisah nek pas olahraga, lanang e juga yo emoh mba, tapi tetep tak jadikan satu soalnya biar mereka itu gak ada perbedaan, tapi nek pas permainan bola sepak ngunu sih tak bedake mba..”

M : “oo ya, bu, tapi kalo di pembelajaran penjas itu sendiri ada gak bu yang merasa di asingkan atau dikucilkan?”

SN : “ada mba, si P itu lho sama si K, jjarang banget dijak gabung nang kancane”

M : “gara-garanya apa bu?”

SN : “saya kurang paham juga sih mba, mungkin temen-teman ne ngerasa dia rodo kendo ngunu kui dadi males lek dolanan karo cah kae.”

M : “lalu sikap ibu gimana menanggapi maslah tersebut bu?”

SN : “ ya saya kasih pengertian dulu sebelumnya mba sama aku kadang mandan tak bentak ro mlotot gitu mba, tak omongi, ngko nek angel y owes tak jarno wae, saya gak terlalu mengurus masalah orang lain. Uripku wae wes abot mba”

M : “oh iya bu ..”

SN : “ kadang yo tak ancem sama nilai juga si mba, anak-anak sek suka sak karepe dewe kui”

M : “diancem gimana masud ibu?”

SN : “yo tak ancem ro biji, ben sek nakali kancane nek kelakuane sek koyo ngunu meh njalok nilai piro kui gitu mba?”, soalnya penialaian saya kan selain gerakannya, tapi juga sikapnya mba”

M : “jadi biar anak-anak gak gangguin temenya gitu ibu ngancem sama nilai ya bu?”

SN : iya gitu mba..

M : ow begitu bu,, saya kira juga cukup bu untuk sekarang nanti kalo masih ada yang kurang saya Tanya ke ibu lagi ya bu..

SN : oke oke mba, tak tinggal dulu ya

M : baik bu, makasih bu ning

SN : Suratiningasih (guru olahraga)

M : Mela Suhariyanti (peneliiti)

R : royan

AT : Ata

Pdan K : putri dan Keysa

#### **Transkrip wawancara dengan siswa kelas IV.**

**Subyek Wawancara** : Siswa “AT”

**Hari/ Tanggal** : Kamis, 27 April 2017

**Tempat** : Di Halaman Sekolah Dibawah Pohon

**Waktu** : Jam 08.45-09.10

Peneliti : “dek mba mau tanya-tanya ya, mumpung lagi duduk sendirian jawab jujur aja sebisanya, mba santai kok”

AT : “Tanya aja mba, aku sambil makan jajan ya hehe..”

Peneliti : “gak papa kok makan aja, mbanya dikasih juga gak nolak hehe, gak-gak bercanda doang hehe”

AT : “ah mba itu lho nih kalo mau ( sambil nyodorin makananya)”

Peneliti : “dek, pernah gak *dibully* sama temen-teman?”

AT : “ *dibully* itu kaya diejek gitu ya ?”

Peneliti : iya dek bener

AT : “pernah mba”

Peneliti : “ diejeknya gimana dek?”

AT : “dipanggil ompong gitu, padahal aku gak ompong mba, gara-gara kakaku jadi nurun ke aku panggilannya”

Peneliti : lha kakak mu kenapa?  
AT : “dulu kakak sekolah disini tapi sekarang udah lulus dia yang omong malah aku yang dipanggil kaya gitu sekarang”

Peneliti : terus ada panggilan lagi gak dek?  
AT : “dipanggil CD mba, (celana dalam)  
Peneliti :” lha kok CD, maksudnya apa?”  
AT : “nama bapak aku Muhammad rosyad assidi kan mba, nah dipanggilnya sidi sidi gitu”

Peneliti : “sedih gak dek kalo dipanggil nama bapaknya kaya gitu?”  
AT : “sedih mba, sebel juga mosok nama orang tua dibawa-bawa”  
Peneliti : “kalo pas olahraga gitu pernah gak dek didiemin sama temen, gak diajak gabung pas olahraga?”  
AT : “pernah mba tetep dibolehin gabung si tapi gak diajak nomong”  
Peneliti : “lah kenapa dek?”  
AT : “jangan bilang-bilang tapi ya..., aku pernah didiemin sama anak-anak cewek soalnya aku waktu itu dapet pujian gitu dari guru tapi mereka kaya gak suka gitu”

Peneliti : siapa? Semua anak musuhin kamu?  
AT : “enggak, sebagian aja”  
Peneliti : “itu siapa?”  
AT : “cewek-cewek mba, Sintia, Rida, Dinda, itu yang gak suka liat aku deket sama R”

Peneliti : “kalo kamu diancem gitu pernah gak dek?”  
AT : “pernah mba, sama R dia suka nakali aku, sukanya nendangi ngancem-ngancem juga”  
Peneliti : “diancemnya gimana emang?”  
AT : “pernah mba, sebenarnya kalo aku sama “K” itu pengen lapor ke guru, tapi belu, jadi malah udah dibilang “awas koe ngandake bu ning, isone mung kandaan wae” terusi dia ngancem sambil mau mukul aku gitu matanya juga melotot-melotot lagi mba, serem”

Peneliti : “dipelototi juga?”  
AT : “iya mba”  
Peneliti : “pernah gak disirikin gitu, diliatin sinis gitu lho, kaya orang gak suka sama kamu?”  
AT : “pernah mba, itu mah sering anak-anak cewek sukanya kalo aku dipuji sama guru ada aja yang gak suka”

Peneliti : “kalo temenmu itu pernah gak ada yang gak punya temen apa gimana gitu?”  
AT : itu lho mba, si K sama P mereka selalu bareng terus kalo mainan”  
Peneliti : “terus pernah diapain lagi dek yang pernah kamu alami?”  
AT : “aku sering dipukul mba sama R(laki-laki), AL (laki-laki) juga mba Cuma nyenggol dikit aja langsung nabok”

Peneliti : “gara-gara apa emang dek?”  
AT : “gak tau, tiba-tiba kalo deket aku mukul aja”  
Peneliti : “dibales gak sama kamu”  
AT : “males mba, dipukul dicubit itu aku lumayan sering, diem aja aku”  
Peneliti : “dicubitnya pas bagian mana?”  
AT : “ditangan sini mba (menunjukkan)” trus P itu juga lho mba, sering di cubit sama dinda, kalo dia pengen mainan bareng mereka tapi gak boleh”

Peneliti : “kalo ditendang pernah juga gak dek?”  
AT : “pernah mba, waktu itu, aku lagi baris dengerin bu N ngomog tiba-tiba dari belakang kaki ku ditendang sama si R, berkali-kali gitu”  
AT :” terus itu mba, aku ya pernah ditariki jilbabnya kalok pas olahraga”  
Peneliti : “la kenapa kok ditarik”  
AT : “kemarin itu mba, aku ditarik jilbabnya sama “R” tapi itu bukan yang pertama kali nya sih mba, waktu itu aku juga sering, Pt, juga nariki jilbab aku, nakal mereka itu mba”gak tau, aku sebel lho mba”

Peneliti : “kalo di jewer berarti pernah juga dek?”  
 AT : “ pernah mba, sama anak cowok PT tu sampe merah, hampir nangis aku mba, tapi tak tahan”

Peneliti : “kalau sampe diludahi gitu pernah gak dek?”  
 AT : “haaa... itu mah gak pernah mba, kalau sampek ada yang ngeludahi langsung tak lapor polisi mba”

Peneliti : “hmm, terus kalo dijegal kakinya pernah gak dek?”  
 AT : “pernah yo mba, aku dijegal R waktu mau masuk kelas ambil baju ganti, aku jatuh mba, terus malah diketawain temen-temen akhirnya nangis, malu soalnya

Peneliti : “ biasanya kamu dipanggil atau dijuluki gitu gak dek sama temenmu?”  
 AT : “ aku suka di panggil ATAI mba, aku pernah nangis dipanggil kaya gitu”

Peneliti : “Atai maksudnya emang apa kok bisa kamu nangis?”  
 AT : “suka ada yang ngatain aku mba, nama kuu kan ATA to mba, tapi mereka manggilnya belakangnya di tambah I, jadi ATAI ATAI giru mba, benci aku kalo ada yang ngmg kaya gitu”

AT : “pernah lagi dikatain goblok, karena salah ngelempar bola, harusnya ke V, malah ke Royan”

Peneliti : “ yang ngatain siapa?”  
 AT : “Royan mba”

Peneliti : terus apa lagi dek?  
 AT : si R itu seringnya itu lhoo, meleleti aku, gak tau caper (cari perhatian) apa gimana, suka sebel aku

Peneliti : “nangis gak dibilang kaya gitu?”  
 AT : “enggak”

Peneliti : “kalo nimpuk pake bola apa apa itu pernah gak dek?”  
 AT : “enggak pernah mbak tapi kalo sama R pernah ditarik jilbabnya mba sampe rambutnya keliatan”

Peneliti : “lha bu guru ngeliat gak pas kamu ditarik jilbabnya itu?”  
 AT : “enggak mba, pas itu bu guru lagi ambil alat ke gudang, kalo bu ning gak ada itu anak-anak jailnya keluar bu”

AT : “pernah mba, waktu itu mau keluar kelas pas mau olahraga lewat depan dia kaki ku nah pas itu sepatu aku masih baru, dia liat trus sama temen-temen cowok juga sepatu aku di injekin mba, jadi kotor”

P : “jadi kalo sepatunya baru itu diinjekin ya?terus kamu diem aja?”  
 AT : “iya.. mba, ya heem mba, udah biasa di kaya gituin hampir semua nek sepatunya baru dikelas ini pasti di kaya gituin sama R jare kenalan mba gitu..”

P : “ada lagi gak kenakalan yang lain dek ?”  
 AT : “apa ya mba, hmm anu mba itu lho mba, si “R” itu sering melet i aku , gak tau caper (cari perhatian) apa gimana sama aku, sebel aku mba”

P : “melet-melet itu si sering gak? Itu nggodain kamu gitu mungkin ya “  
 P : “lha gara-garanya apa dek?”  
 AT : “ya gak tau mba..”  
 P : “kamu pernah di marah-marah dek ?”  
 AT : “ya mba pernah, kalo pas pembelajaran gitu lah mbak pokoknya aku sering di sentak, kaya kemarin itu di bilang “mosok mukul koyo ngunu ra iso” gitu mbak.”

Peneliti : “kalo di fitnah pernah gak dek?”  
 AT : “kalo di fitnah pas pelajaran olahraga si enggak pernah kayanya mba lupa aku hehe..”

AT : ATA  
 Peneliti : Mela Suhariyanti  
 R : Royan  
 AL : Albi  
 P dan K : putri dan Keysa

**Tanskip wawancara kepada siswa kelas IV.**

**Hari/ Tanggal :Rabu 3 Mei 2017**

**Pukul : 08.45 (Jam Istirahat)**

**Informan :F dan I (subyek penelitian )**

- Peneliti : “Dek, mba mau tanya-tanya jawab santai aja gak usah takut.”  
F : “Mau tanya apa mba?”  
Peneliti : “Mau tanya seputar penelitian mba.”  
F dan I : ”Ooo..iya mba.”  
Peneliti : “Dek, pernah gak *di bully* sama temen-temen?”  
F : “*Bully* itu apa mba?”  
I : “Iya, apa e mba *bully* itu?”  
Peneliti : “*Bully* itu kaya kenakalan gitu lho, sering njahatin temennya....”  
F : “Owalah,itu to? Ya pernah no mba.”  
Peneliti : “Kira-kira kamu pernah diapain aja? Kaya dipukul pernah gak?”  
F : “kemarin kayanya mba juga liat deh, aku dipukuli pantatnya sama R, risih aku mba, tapi itu mba waktu pas kemarin itu aku yo dipegang-pegang anu ku mba, geli mba, hiii... tapi jangan bilang sapa-sapa lho mba”  
Peneliti : “I pernah dipukul?”  
I : “halah mba, kerep mung dipukul ki , aku sering dipukuli dadane, punggungge, koyo ditinjuni ngono kae mba, aku sampe kelaran, arep nangis.”  
Peneliti : “Dibales gak?”  
F dan I : “Enggak mba.”  
Peneliti : “Lah kenapa?”  
F dan I : “Gak papa.”  
Peneliti : “Terus pernah diapain lagi?”  
F : “aku yo tau pas aku sek ndodok didorong seko mburi karo V mba, njuk aku tibo”  
I : “Diece mba, dipacok-pacokke ro cah wedok sek ra tak senengi, mangkel aku gek tak kejar.”  
Peneliti : “Kok kamu kejar? Terus berantem?”  
I : “Tak keplak bocahe mba, tapi aku malah dikeplak genti, mataku koyo ditarik ngono lo bu, koyo neng kartun kae.”  
Peneliti : “Terus kamu nangis?”  
I : “Enggak bu, gur kelaran.”  
Peneliti : “Kalo kamu F?”  
F : “Aku pernah diece-ece gendut, gembrot ngunu bu ro cah-cah wedok, kae ro lanang-lanang mbarang.”  
Peneliti : “Terus kamu sebel gak?”  
F : “Ya sebel bu, tapi tak jawabi *ben, yang penting sehat.*”  
Peneliti : “Terus kalo udah dijawab gitu, dia berhenti ngece?”  
F : “Yo ora bu, tambah sering, tapi yo men mba.”  
Peneliti : “Ada lagi gak? Kalo dicubit pernah gak?”  
I : “Aku pernah dicubit R, sama Al. Le njiwit cilik tur loro mba.”  
Peneliti : “Lah gara-gara apa?”  
I : “Ra reti mba.”  
F : “Aku pernah dijiwit karo cah wedok S kae.”  
I : “Aku yo pernah mba didorong-dorong pas sek pelajaran, mung gara-gara aku durung gelem maju njipuk giliran nendang bal.”  
Peneliti : “Lha terus kepie?”  
I : “Yo kae, nggonku diserobot. Dadi aku ra sido nendang bal.”  
Peneliti : “Kalo gak ditemenin pas pelajaran pernah gak dek?”  
I : “Aku pernah waktu itu terus aku diem aja.”  
F : “Kalo aku enggak.”  
Peneliti : “Ditendang pernah gak F?”

F : “Ditendang pernah mba ro Al karo M.”  
 I : “Aku yo pernah mba neng P.”  
 Peneliti : “Ada lagi gak yang kamu rasain selama pembelajaran penjas?”  
 I dan F : “Apa ya mba.”  
 Peneliti : ada gak gitu temen-temen kamu yang njitak kepala”  
 F : “alah, R kae kerep mba nek njitaki ki, aku yo pernah kok dijitak dia”  
 I : “kalok dijitak itu aku yo sering mba,sama M kalo gak sama AL, itu gara-gara gak mau disuruh mereka terus mereka njitak aku”  
 Peneliti : “Diludahin gitu pernah?”  
 I : “Iya pernah mba sama si R, jane aku mung gojekan opo ngunu lho mba. Tapi dia malah koyo tenanan.”  
 F : “Aku gak pernah si mba....Ddijegal kakinya juga pernah mba aku. Untunge ra tibo.”  
 I : kalo dijegal aku gak pernah mba, tapi nek ditendang aku tau, ditendangi kakine pas nunggu giliran nendang bola waktu itu sama Pt”

Transkrip wawancara siswa kelas IV.

**Hari/Tanggal** : Rabu, 10 Mei 2017

**Tempat** : Di Ruang Kelas IV

**Waktu** : Pukul 08.45 (Jam Istirahat)

**Subyek** : Korban *Bullying* (Keysa “K dan P”)

Saat jam istirahat, siswa duduk-duduk di dalam kelas sambil memakan jajanan yang dibeli dari kantin. Sehingga memberikan kesempatan peneliti dapat melakukan wawancara dengan siswa tersebut.

Peneliti : “dek mba mau tanya-tanya ya, mumpung lagi istirahat jawab jujur aja sebisanya, mba santai kok?”  
 K dan P : “iya mba,”  
 Peneliti : “makan apa ini, kok malah beli jajan, gak bawa bekal aja dari rumah kan lebih sehat”  
 K : “gak suka bawa bekal, enak jajan mba”  
 Peneliti : “kamu kok diem aja P kenapa? Gak bawa sangu jajan?”  
 P : “enggak papa, bawa juga tapi males mau jajan”  
 Peneliti : “oo, gitu ya kan uangnya bisa ditabung, harus bisa nabung lo nduk,.”  
 K : “iya mba hehe,”  
 Peneliti : “kamu pindahan ya nduk, perasaan dulu waktu mba PPL disini kamu belum ada?”  
 K : “iya mba, pidahan”  
 Peneliti : “pindahan dari mana dek?”  
 K : “SD Muhammadiyah Condong Catur”  
 Peneliti : “oiya kok dari minggu kemarin mba liat pas olahraga K sama P, gak pernah masuk kelompok gitu kalo belum dipaksa sama guru?” kenapa sih?”  
 K : “e, nggak papa.”  
 P : enggak papa (geleng kepala)  
 Peneliti : “lho la kok gak papa, kadang malah lainnya olahraga kalian juga gak ikutan olahraga”  
 K : sebenarnya aku mau gabung ke kelompok itu, tapi mereka yang gak mau, pada nakal semuanya itu”  
 P : “iya, mbak”  
 Peneliti : “lha kok gitu, emang gara-garanya apa?”  
 P dan K : “gak tau”  
 K : “kalo aku ada dibarisan D sama Z, itu mereka itu kaya gak suka sama aku gitu lho mbak”  
 Peneliti : “gak sukanya gimana?”  
 K : “ngeliatinnya sinis gitu, tapi aku diem aja”  
 Peneliti : “kalo kamu P, pernah di liatin sinis gitu juga gak?”

P : “pernah mbak”  
 Peneliti :” kalo diancem gitu juga pernah?”  
 P : “ pernah mbak, sama R, dibilang “oyo melu kelompok kastiku, awas kowe”  
 Peneliti : “ terus kamu gimana kalo dibilang kaya gitu?”  
 P : “ ya aku gak ikut beneran ke kelompok dia, tapi dimasukin paksa sama bu ning”  
 Peneliti : “terus”  
 P : “ ya kalo aku bareng mereka “mereka itu kaya nyepelein aku gitu mbak”  
 Peneliti : “ nyepeleinnnya gimana dek”  
 P : “ siap-siap jogo terus nek ngene ki” ada yang bilang gitu mbak  
 K : “iya mba aku juga pernah dikatain kaya gitu, pasti kalah iki gitu mbak”  
 Peneliti : “terus kalo gak ada bu ning gimana?”  
 K : “duduk aja gak ikut olahraga”  
 Peneliti : “lho kok gitu ? ya gak sehat dong?”  
 K : “heheh..”  
 Peneliti : “emang siapa yang bilang kaya gitu?”  
 K : “kalo aku anak-anak laki mba”  
 P : “aku juga,kebanyakan emang anak laki-laki si mba yang begitu”  
 Peneliti : “ oiya ngancemnya cuma lewat omongan atau sambil ngepelin tangan dek”  
 K : “sambil melotot malah mba”  
 P : “sambil ngelempar bola ke tanah mba waktu itu pernah sama aku”  
 Peneliti : “emang pas kaya gitu ibu N gak ngeliat?”  
 P : “nggak mba, ibunya pas lagi gak ada, waktu itu ibunya pergi”  
 Peneliti : “oo, jadi itu pas gak ada gurunya, terus suruh main kasti gitu?”  
 K : “iya mba”  
 Peneliti : “ emang gak ada guru yang nungguin dek, guru piket gitu?”  
 P dan K : “ nggak tau”  
 Peneliti : “kok gak tau sih?”  
 P dan K : “hehehe..”  
 Peneliti : “selain itu dek kamu pernah ngerasa dinakalin apa lagi sama temen-temen kau ini, pas pelajaran olahraga?  
 P : “ pernah mba didorong- dorong sama temen temen”  
 Peneliti : “ didorong? Lha itu kenapa gara-garanya dek?”  
 P : “ suruh cepet gitu mba klo lari, gak boleh lelet”  
 Peneliti : “ kalo kamu K, pernah dinakali atau di *bully* gak sama temen-temen?  
 K : “pernah... mba dimarah-marah dibilang, “aku gak mau sama kamu, sana kamu sama P aja”  
 K : trus, terus waktu itu didorong dicubit juga pernah sama S”  
 Peneliti : “itu yang bilang pasti kaya gitu siapa dek?”  
 K : “Sintia itu mba, cewek-cewek juga kalo main milih-milih aku gak diajak”  
 Peneliti : terus kalo dimarahin gitu, kamu gimana? Jengkel nggak?  
 K : “ya jengkel mba”  
 Peneliti : kalo kamu P?” pernah dikaya gituin juga gak?  
 P : hmmm, (menangguk)  
 Peneliti : ada gak yang narik jilbab gitu atau apa narik rambut?  
 K : “ aku pernah mba ditarik jilbabnya sampe molor jilbabnya”  
 Peneliti : “P pernah gak?”  
 P : “nggak mbak”  
 Peneliti : tadi mba juga liat kamu dipukul sama D punggungnya, kok kamu diem aja sih?  
 K : enggak papa mba udah biasa.  
 Peneliti : “ sering dek”?  
 K : “ iya sering mba, punggung, tangan sering dipukul gitu gak cuma sama cewek-cewek mba, yang laki juga mukul.”  
 P : “aku juga pernah di pukul, sama S, D itu mba..”  
 Peneliti : dibales gak?  
 K : “kadang mba”

Peneliti : “ kalo dijewer gitu pernah gak dek?”  
 P : “aku enggak mba,”  
 K : “ aku juga enggak mba”  
 Peneliti : “ biasanya kana da tu kalo anak njegal kaki temennya pas mau keluar kelas, apa pas jalan, kalian pernah gak dikaya gituin?  
 K : “aku pernah mba, pas mau masuk kelas abis olahraga, aku jatuh trus nangis”  
 Peneliti : “nangis? Ada yang nolongin gak?  
 K : “sakit lo mba, lecet dikit”  
 K : “dibantu sama P”  
 P : “ aku juga pernah waktu itu, sama D malah, tapi gak sampe jatuh”  
 K : “mba, mba .. aku juga sering dikata-katain lho mba diledek-ledek gitu”  
 Peneliti : “seringnya dikata-katain gimana ?”  
 K : “ya gitu mba, dibilang iso ora e koe ki,wes nulis suwi banget, tulisane koyo ceker remes mukul we ra iso huuu..”  
 Peneliti : “dibilang kaya gitu kamu dek? Lha gak di bilangin sama gurunya apa?”  
 K : “enggak mbak”  
 peneliti : “lha kenapa dek, ? karena takut?”  
 K : ”Iya takut. nanti mereka ngelakuin lagi dan aku di ancem-acem gitu klo ngelapor guru”  
 Peneliti : “kalau kamu P?”  
 P : “ hmm apa yaa, (sambil malu-malu)”  
 K : kalo aku gak bisa itu kasti , suka di sorakin mba, diketawain juga, aku kadang malu terus jadi males ngelakuinya lagi, tapi sama bu guru kalo gak ikut olahraga dimarahin  
 Peneliti : “kamu juga pernah di ketawain kaya K gitu gak P”?  
 P : “ iya pernah, aku malu pengen nangis”  
 Peneliti : “lha ngapa kok nangis?”  
 P : “ nggak papa”  
 Peneliti : “biasanya kalo disekolah itu kana da yang dikatain bodoh, goblok gitu, kalian pernah juga gak”  
 K : “ya itu mbak, pas gak bisa olahraga kaya kasti itu, aku pernah dikatain sama Putra, goblok gitu”  
 P : “kalo aku pernah dikatain , oon gitu mba”  
 Peneliti : “ sama siapa dek? Sering kah?  
 P : “ hampir semua kayanya pernah, sering”  
 Peneliti : “lha kamu gak mbales gitu P?  
 P : (geleng-geleng)  
 Peneliti : “terus pernah gak dek, dipanggil bukan sama namanya, kaya hei pajem apa sapa gitu pernah nggak?”  
 K dan P : “hahaha (ketawa bersamaan)”  
 K : “kalo aku di panggil kecu-kecu gitu mba, dipanggil culun juga ”  
 Peneliti : “ kecu si artinya apa dek?  
 K : (gl;eng-geleng)  
 peneliti : ada lagi gak yang dilakuin temenmu yang bikin kamu itu sampe pengen nangis atau apa gitu?  
 K : itu mba ada,R ini sering gangguin aku terus aku pernah di kancingin di kamar mandi, dikelas juga iya.,  
 Peneliti : “ kalo kamu P?”  
 P : “gak tau mba lupa”

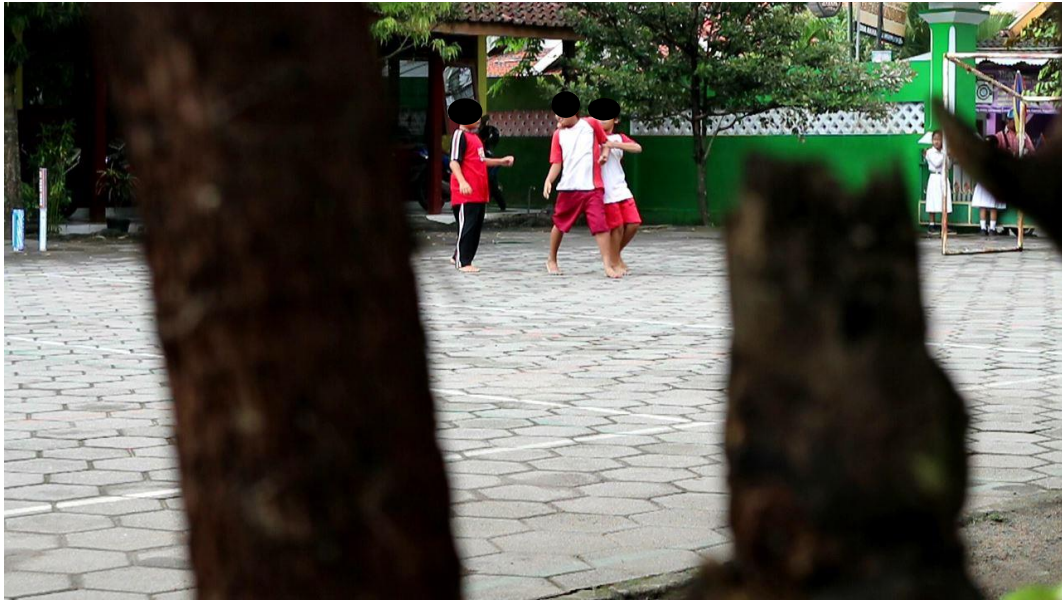
**Lampiran 13. Hasil Dokumentasi Penelitian**



Gambar 1. Terlihat siswa “F” didorong-dorong oleh temanya, tanpa tau alasan yang sesungguhnya.



Gambar 2. Siswa “R” terlihat sedang bercanda tetapi dengan cara menendang temanya



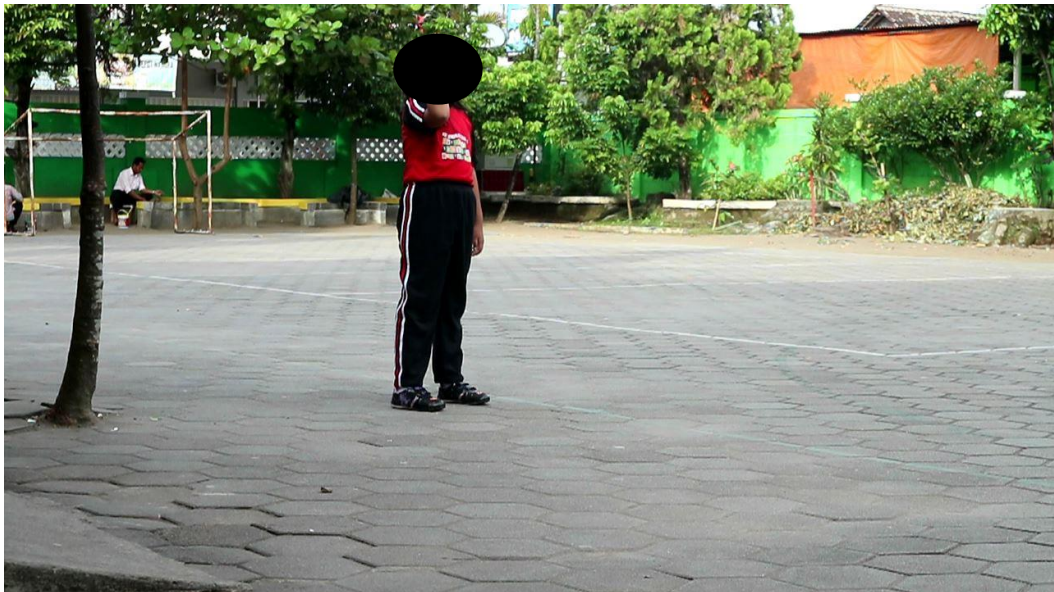
Gambar 3. Terlihat “T” sedang dipukul dan dipuntir tangannya oleh “M” dan “R”



Gambar 4. Terlihat siswa AM memandang sinis kepada “K”



Gambar 5. Siswa “R” mengancam temanya dengan menunjuk tunjuk tanganya kearah muka si korban



Gambar 6. Siswi bernama “P” yang dikucilkan teman-temanya karena ketidak cakupanya dalam melaksanakan pembelajaran olahraga.



Gambar 7. Saat sedang membuat kelompok, “K dan P terlihat tidak mendapatkan kelompok.

Lampiran 14. Reduksi Hasil Penelitian

**Reduksi**  
**Bentuk-Bentuk *Bullying* Siswa**

No	Pertanyaan	Sumber informasi							Simpulan
		Observasi	Wawancara						
			At	F	K	P	I	Guru Penjas	
A. <i>Bullying</i> fisik									
1	Siswa pernah dipukul	Dalam tiap proses pembelajaran terlihat beberapa kali siswa melakukan tindakan pemukulan, baik memukul lengan, punggung, pantat siswa yang lain. Sering kali faktor penyebabnya yaitu bercanda dengan temanya.  "R" memukul pantat "F"(informan) yang berbaris di depannya dan tak hanya itu "K" yang menjadi informan tertangkap peneliti sedang dipukul oleh "S" saat K berada dalam	"aku sering dipukuli sama R(laki-laki), AL(laki-laki) juga mba cuma nyenggol dikit aja langsung nabok"	" kemarin kayanya mba juga liat deh, aku dipukuli pantatnya sama si R, risih aku mba, tapi gak cuma itu mba waktu pas kmarin itu aku yo di pegang-pegang anu ku mba, geli mba, hiii...tapi jangan bilang-sapa-sapa lho"	"kayanya kalo dipukul, semua anak pernah mukul aku deh mba, padahal aku gak ngerti salah aku dimana".	"aku sering dipukul nek gak mau nuruti apa maunya D mba,mukul tangan dia biasanya"  Pernah dipukul juga sama si R mbak.	" halah mba, kerep nek di mung dipukul ki, aku sering di pukuli dadane, punggung e, koyo ditinjuni ngono kae mba, aku sampe kelaran ,arep nangis"	iya mba, palingan siswa itu seringnya dorong-dorongan, ngeplak tangane kancane, terus palingan njiwiti kancane kaya gitu-gitu aja sih mba."  Terus nek gojek kae seringe ngeplak-ngeplak kancane ,	Dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk perilaku bullying yang dilakukan siswa yaitu memukul, mencubit, mendorong, menjegal, menginjak dan menjambak rambut atau jilbab temanya Dan menurut korban yang sering melakukan hal tersebut adalah siswa laki-laki

		<p>kelompok yang sama dengan S, dalam pengamatan S seperti tidak suka kepada "K" karena alasan siswa tersebut tidak cakap dalam melakukan pembelajaran olahraga</p> <p>R memukul dan mendorong-dorong dada si I saat dalam barisan</p> <p>Terlihat R memukul lengan temanya karena tidak mau meminjamkan raket</p> <p>AT terlihat dipukul oleh S saat pemanasan</p>						<p>si R nek kancane ora kepeneran sama maunya dia langsung mukul.</p>	
2	Siswa pernah didorong	Kebanyakan siswa mendorong korban dengan berbagai tujuan, mulai dari bercanda hingga	"aku pernah didorong sama R mba"	"aku yo tau, pas aku sek ndodok didorong seko mburi karo	"aku pernah didorong mba sama D, waktu pas dibarisan itu aku didorong-dorong	"pas pelajaran olahraga itu aku didorong sama SS mba, katanya suruh	"aku seringnya didorong sama royan mba, sampai hampir jatuh,	"jarang, Cuma nganu biasane dorong atau nanti pinginne	

		<p>menyakiti korbanya.</p> <p>R memukul dan mendorong-dorong dada si F saat dalam barisan</p> <p>Terlihat S mendorong AT saat pemanasan</p> <p>Terlihat R mendorong K saat ada dibase pertama, terlihat R tidak mau dekat dengan K</p> <p>Terlihat P didorong oleh D kerana dia lama larinya</p> <p>Terlihat D mendorong P untuk segera maju melakukan praktik senam</p>		V mba, njuk aku tibo”		cepet lo larinya, ojo kesuen koyo siput”	waktu itu aku gak salah apa-apa lho, sebel aku”.	bebedo lah supayane ribut tapi ya jarang juga..”	
3	Siswa pernah di jatak	dilakukan ditemukan R sering memukuli bagian kepala teman-	“R tu nyebelin mba, waktu diruang tunggu kasti	“alah, R mah kerep mba nek njitaki ki,	“aku gak pernah dijatak sama R mba, tapi aku	“ waktu aku lagi jaga (dalam pembelajaran	“kalo dijatak itu aku yo sering mba, sama M, AL,		

	<p>temannya mengtau dengan kata lai menjitk, baik dilakukan kepada siswa perempuan maupun kepada siswa laki-laki.</p> <p>AL terlihat menjitak kepala M saat munggu diliran memukul bola</p> <p>AL terlihat menjitak kepala I saat munggu diliran menendang bola</p> <p>R terlihat menjitak kepala temanya, saat bercanda denganya</p> <p>R terlihat menjitak kepala K, saat dalam pembelajaran bulu tangkis</p> <p>AL terlihat menjitak kepala F</p>	<p>aku di jitakin, sakit banget lagi mba kalo njitak”</p>	<p>aku yo pernah kok dijitak dia”</p>	<p>pernahnya sama D”</p>	<p>kasti) aku dijitak tiba-tiba dari belakang sama dia terus dia langsung lari sambil meleti aku mba(menjulurkan lidah)”.</p>	<p>pas gak mau kalo disuruh sama mereka, trus dia njitak aku</p>		
--	--	---	---------------------------------------	--------------------------	---	--	--	--

		saat munggu diliran bermain bulu tangkis di pinggir lapangan							
4	Siswa pernah dicubit	<p>siswa-siswi sering melakukan hal ini di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.</p> <p>Ditemukan menemukan beberapa kali siswa mencubit seseorang tanpa merasa bersalah, siswa melakukan hal ini karena menanggapi siswa yang diperlakukan seperti itu pantas mendapatkannya, karena ketidakberdayaan mereka, pelaku sering melakukannya secara berulang-ulang.</p> <p>R mencubit K karena merasa sebal tidak bisa olahraga</p>	AT mengatakan bahwa "P itu lho mba, sering di cubit dinda, kalo dia pengen mainan bareng mereka tapi gak boleh	" ya pernah ada mba, tapi buka aku sek dicubit waktu itu aku pernah liat si siska nyubit K"	AT mengatakan bahwa "P itu lho mba, sering di cubit dinda, kalo dia pengen mainan bareng mereka tapi gak boleh	" pernah mba sama anak-banyak"	"aku berapa kali ya mba dicubit ya dipukul sama R, AL anak cowok-cowok lah cuma gara-gara diajak ikut kelompok dia tapi aku gak mau"		

		<p>Terlihat P dicubit oleh dinda saat tidak benar dalam memberikan umpan bulu tangkis</p> <p>Terlihat P dicubit oleh dinda saat materi permainan bola kasti sedang berjalan</p>							
5	Sisiwa pernah di jejal	<p>Ketika jam pelajaran sudah akan selesai terlihat K dijegal kakinya oleh R saat ingin masuk kelas, hingga akan terjatuh AT dijegal kakinya oleh R saat ingin masuk kelas</p>	<p>“AT” mengungkapkan bahwa “ pernah yo mba, aku dijegal R waktu mau masuk kelas ambil baju ganti, aku jatuh mbatrus malah diketawain temen-temen akhirnya nangis malu soalnya”.</p>		<p>“itu lho mba si R kalo becanda suka njegali aku, abis kaya gitu dia kaya seneng gitu langsung kabur”, sedangkan “I” mengungkapkan bahwa “kalo dijegal aku gak pernah mba, tapi nek ditendang aku tau, ditendangi kakine pas nunggu giliran nendang bola waktu itu sama Pt”</p>				

6	Siswa pernah di injak kaki	menginjak kaki temanya yang merasa cemburu kepada siswa yang memiliki sepatu baru							
7	Siswa pernah dijambak	AT” sedang mencoba mengejar teman-temannya yang masih menjadi ikan, kemudian dari belakang si “R” menarik jilbab “AT” hingga tertarik mundur kebelakang dan lehernya seperti tercekik  Terlihat K ditarik jilbabnya oleh R  I dijambak oleh R, saat setelah bermain kejar-kejaran I dijambak oleh M karena I mersa terganggu	AT” sedang mencoba mengejar teman-temannya yang masih menjadi ikan, kemudian dari belakang si “R” menarik jilbab “AT” hingga tertarik mundur kebelakang dan lehernya seperti tercekik		“ kalo ditariki jilbabnya mah udah sering mba, anak-anak cowok itu yang sering ngeselin” selain itu “P”	“ sering mba, apa lagi kalo bu N gak masuk, R itu sering nakali aku,  Ditarik rambutnya itu sakit je mba			
<i>Bullying</i> verbal		Observasi	A	F	K	P	I	G	simpulan
1	Menjuluki	Terdengar AT memanggil F, dengan sebutan ndut	Dipanggil ompong gitu padahal aku gak ompong,	Aku pernah diece –ece gendut, gembrot	Aku pernah di bilang mambu udel mba sama R	-	-	Opo to kae lali aku, gara-gara di bejeki koyo	Dapat disimpulkan bahwa perilaku <i>bullying</i> verbal

		<p>Terdengar R mengucap Alah koe ki isone opo, cah ciwek wee kepada S</p>	<p>gara-gara kakaku jadi nurun ke aku panggilannya</p> <p>“ dipanggil CD mba, ( celana dalam)</p> <p>Nama bapakku Muhammad rosyad assidi kan mba, nah panggilanya sidi, sidi gitu</p> <p>Suka ada yang ngatain aku mba, nama aku kan ATA to mba, Tapi mereka manggilnya belakangnya ditambah I, jadi ATAI ATAI gitu mba, benci aku kalo ada yang nomong gitu.</p>	<p>ngunu bur o cah –cah wedok, kae ro lanang-lanang mbarang.</p>			<p>di gonani ngunu lho mba, tapi tak kira mereka bercanda ya tak diemin aja, malah bocah e nangis.</p> <p>“ada mba, itu pernah denger si dikasih nama apa gitu mba “AT”, tapi lagi-lagi nek ada saya gitu dia gak berani mba, mbuh karena takut apa gimana, tapi hal kaya gitu pasti ada, namanya juga anak-anak”</p>	<p>yang sering dilakukan siswa dalam pembelajaran penjas yaitu berupa Menjuluki, menghina, memaki dan mengolok-olok.</p>
--	--	---	---	--	--	--	---	--

2	Menghina	<p>mengejek atau menghina temanya dengan isyarat tubuh, hal semacam ini ditemui peneliti saat dalam pemngatan, ketika berolahraga terlihat “F” sedang bermain dengan “M”, “M” pertama kali bermain saling dorong dengan dengan “F” karena tubuh “F” yang lebih besar dibandingkan “M”, “F” tidak melakukan perlawanan apapun terhadap “M” tetapi aksi dorong-doronganpun dimenangkan oleh “F” dan “M” tersungkur karenanya, dan terdengar “ah, maleslah ngece terus e senengane, iyo-iyo sek awake cilik” “F” merasa hanya sebagai banhan candaan saja oleh “M”, dan “M” melihat “F” menggerutu seperti</p>	<p>“si “R” itu sering itu loo.. melet i aku , gak tau caper (cari perhatian) apa gimana sama aku, sebel aku mba”.</p>	<p>“gendut wee opo iso mlayu” koyo ngunu mba</p>	<p>“aku pernah dikatain, emang kamu bisa main, palingan juga kalah”</p>	<p>“aku diketawain mba, pas gak bisa guling depan “</p>	-	<p>“heeh (iya), ngejek iya..”</p> <p>“iya ngejek, supaya opo dia kepengen ngelokke biasanya gitu.. dengan gitu kan keliatan bocaeh kepiye senenge meh arep guyon to lungguhan,”</p> <p>“ mislalnya mbejeki kancane ndut, opo kadang mbengok.i, kancane yo ono mba, koyo sebel ngunu ra iso main kasti misale , ono mba”</p>	
---	----------	---	---	--	---	---	---	---	--

		<p>itu malah membalasnya dengan ketawa lebar, dan merasa senang.</p> <p>“K” memukul bola kasti, bola yang harusnya terdorong kedepan malah mengenai kepalanya, hampir semua siswa menertawakannya, “hahaha” “huuuu” riuh suara siswa siswi terdengar jelas ditelinga peneliti, bagi mereka mungkin hal itu memang patut di tertawakan karena lucu</p> <p>R mendekati K dan berbicara alah koe ki ra iso e, kalah ngko nek main</p> <p>Gek ndang main, tak delok mainmu paling yo podo wae, hahahaha</p>							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

3	Memaki	<p>“P” terlihat di maki oleh teman-temanya ketika berada dalam permainan berkelompok, saat itu pembelajaran permainan kasti</p> <p>Terdengar lirik R mengatakan a*u kepada si V</p> <p>Terdengar S memaki P dengan kata-kata kasar</p>	-		<p>“waktu itu aku sempet dimarahin karena gak nangkep bolanya”</p>	<p>“ iya mba, aku juga pernah dimarah-marah kalo aku larinya lama, sering di bentak juga”</p>			
4	Mengolok-olok	<p>“AL terlihat tertawa dan mengatakan hahah, koyo ngunu we raiso nebak huu..”.</p> <p>Seluruh siswa menertawakan V ketika jatuh disaat menggiring bola</p>		<p>Aku pernah mba, diguyu roc ah kelas, gara-gara katoku suwek pas pelajaran senam, akeh kae sek ngguyoni ro ngomong haha, katoke suwek makane rasah kegeden awak</p>	<p>“aku pernah dibilang sama R, dasar cah kecu senengane ngapusi hooo gitu mba”</p>				
<i>Bullying</i> psikologis		Obserbvasi	A	F	K	P	I	G	Kesimpulan

1	Mendiamkan	<p>Terlihat diantaranya “K” dan “P”, mereka sering tidak diakui oleh teman-teman disekitarnya, karena merasa “K dan P” adalah siswa yang kurang cakap</p> <p>AP memalingkan mukanya dari K karena merasa tidak suka dengan tingkah K yang aneh</p> <p>Tidak adanya yang menggubris P saat P hanya berdiri diam di pinggir lapangan</p> <p>R memalingkan mukanya dari K karena guru memaksa K masuk kedalam kelompoknya</p>	<p>“aku pernah mba didiemin sama anak-anak cewek soalnya aku waktu itu dapet pujian gitu dari guru tapi kaya mereka gak suka gitu”</p>	-	<p>“aku sering gak diajak mainan sama temen”</p>	<p>“aku cuma dingeliatin aja pas mereka mainan”</p>	-		<p>Dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying psikologi yang sering dilakukan siswa dalam pembelajaran penjas yaitu , mendiamkan, memelototi dengan wajah penuh ancaman, mengancam dan mengucilkan.</p>
2	Memelototi	<p>R sering mengancam K dan P sambil melotot jika K dan P tidak</p>	<p>“aku pernah diancem sama R gara-gara dia mau tak laporn ke guru, “</p>	<p>“pernah liat R nagncem I sambil mlotot-mlotot”</p>	<p>“aku waktu itu disuruh ngambil bola, tapi aku gak mau, D akhirnya ngambil sendiri</p>	<p>“ pernah mbak dipelototi sama si S, gak tau gara-gara apa”</p>	<p>“dipelototi sering, sama anak laki-laki mbak”</p>		

		<p>mengikuti perintahnya</p> <p>Terlihat R melotot jika K dan A jika ingin melaporkan kepada guru</p> <p>AL mengancam serta memelototi M dengan kata “awas”</p>			<p>terus melototi kearah aku trus sambil menghentakan bola didepanya “</p>			
3	Menganca m	<p>Terlihat D mengancam K untuk tdiam dengan ingin mumukul tubuh si K</p> <p>Terlihat R menggertak si K dengan megarahkan raket kekepalanya untuk memukulnya</p> <p>AL mengancam serta memelototi M dengan kata “awas”</p>	<p>“pernah mbak, sebenarnya kalo aku sama “K” itu pengen ngelapor ke guru, tapi belum jadi dia malah udah bilang ” awas kowe ngandake buning, huuu, isone mung kandaan wae”, sambil melotot lagi kalo ngomong, jadi takut aku”.</p>		<p>“awas koe jo melu kelompokku” kata R kaya gitu mbak</p>		<p>“ooo, biasane cah cah wedok kae mbak, males bareng cah lanang-lanang geleme dipisah nek pas olahraga, lanang e juga yo emoh mbak, tapi tetep tak</p>	

								jadikan satu soalnya biar mereka itu gak ada perbedaan, tapi nek pas permainan bola sepak ngunu sih tak bedake mbak..”	
4	mengucilkann	Dalam pengamatan yang dilakukan selain didiamkan oleh temannya K dan P juga kerap dikucilkan oleh siswa siswi yang lain. Anggapan teman-teman mengenai K dan P yang kurang bisa melakukan kegiatan olahraga seperti anak-anak lainya ini sering dijadikan alasan	“itu lho mbak si K sama P selalu bareng terus kalo mauinan” “P” menjawab “aku diem aja karena gak diajak ngobrol		bahwa “aku ini kayannya korban deh mbak, temen-temen itu suka gak ngebolehkan aku ikut kelompok mereka, terus aku sering suruh diem aja pas bareng mereka, didiemin gitu mbak pokonya”			“si P agak minderan anaknya, koncone yo ora ngejak balan.”  “ada mbak, si P itu lho sama si K, jjarang banget dijak gabung	

		mengapa mereka mengucilkanya						nang kancane”	
		R menyuruh temannya untuk tidak satu kelompok dengan K dan P							